

**TELADAN MOHAMMAD NATSIR DALAM
PENDIDIKAN AKHLAK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RISKA KHAIRANI RITONGA

NIM. 19 201 00076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**TELADAN MOHAMMAD NATSIR DALAM
PENDIDIKAN AKHLAK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RISKA KHAIRANI RITONGA

NIM. 19 201 00076

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

TELADAN MOHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RISKA KHAIRANI RITONGA
NIM. 19 201 00076

PEMBIMBING I

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M. A.
NIP. 19730108 200501 1 007

PEMBIMBING II

Dr. Lazuardi, M. Ag.
NIP. 19680921 200003 1 003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Riska Khairani Ritonga
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2023
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Riska Khairani Ritonga yang berjudul "Teladan Mohammad Natsir Dalam Pendidikan Akhlak", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

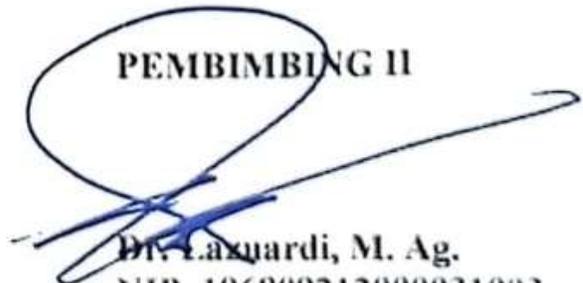
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M. A.
NIP. 197301082005011007

PEMBIMBING II



Dr. Lazuardi, M. Ag.
NIP. 196809212000031003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul **“Teladan Mohammad Natsir Dalam Pendidikan Akhlak.”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Riska Khairani Ritonga
NIM. 19 201 00076

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Khairani Ritonga
NIM : 19 201 00076
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Teladan Mohammad Natsir Dalam Pendidikan Akhlak”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Riska Khairani Ritonga
NIM. 19 201 00076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Riska Khairani Ritonga
NIM : 19 201 00076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Teladan Mohammad Natsir Dalam Pendidikan Akhlak

Ketua

Dr. Almira Amir, M.Si.
NIP. 19730902 200801 2 006

Sekretaris

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIDN. 2124108001

Anggota

Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP. 19680921 200003 1 003

Dr. Muhammad Amin, M.Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 09 Januari 2024
Pukul : 09:00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 81,75/A
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Riza: Nurdin Km. 4,5Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

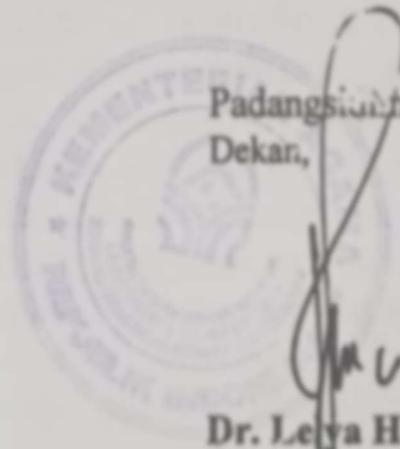
PENGESAHAN

Judul Skripsi : Teladan Mohammad Natsir Dalam Pendidikan Akhlak
Nama : Riska Khairani Ritonga
NIM : 19 201 00076
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 20 November 2023

Dekan,



Dr. Leya Hilda, M. Si.
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Riska Khairani Ritonga
NIM : 19 201 00076
Judul : Teladan Mohammad Natsir dalam Pendidikan Akhlak

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam Islam dapat diberikan dalam bentuk keteladanan. Keteladanan tidak hanya dapat diberikan oleh seseorang secara langsung tetapi dapat diberikan melalui biografi seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini salah satu tokoh Indonesia yang memiliki keteladanan yang baik dan dapat dijadikan motivasi di zaman sekarang ini adalah Mohammad Natsir. Sehingga dalam pembahasan ini dijelaskan bagaimana teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak. Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah metode untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, dapat dari perpustakaan dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi tokoh dengan menggunakan pendekatan penelitian historis, yaitu pengumpulan data dalam bentuk relevan terhadap referensi-referensi seperti buku, jurnal, internet, literatur yang bersifat teoritis. Kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa: 1) teladan di bidang pendidikan yaitu M. Natsir seorang yang haus ilmu, guru dan pendidik sejati, pandangan M. Natsir tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. 2) teladan di bidang politik yaitu pejuang yang konsisten, M. Natsir tokoh demokratis, Mosi Integral M. Natsir. 3) teladan di bidang dakwah yaitu pemimpin dakwah, gerakan dakwah M. Natsir *amar ma'ruf nahi munkar*. 4) teladan dalam kesederhanaan yaitu menteri dengan kemeja bertambal, perdana menteri dengan mobil jelek. 5) teladan sebagai teman yaitu M. Natsir telah membuktikan mampu berkawan dengan siapa saja tidak memilah-milih teman atau tidak membedakan status sosial dalam berteman.

Kata kunci : Teladan, Mohammad Natsir, dan Pendidikan Akhlak.

ABSTRACT

Name : Riska Khairani Ritonga
Reg. Number : 19 201 00076
Thesis Title : **Mohammad Natsir's Example in Moral Education**

The background to this research is that moral education in Islam can be provided in the form of example. An example can not only be given by someone directly but can be given through the biography of someone who has died. In this case, one of the Indonesian figures who has a good role model and can be used as motivation in this day and age is Mohammad Natsir. So in this discussion we explain Mohammad Natsir's example in moral education.

The formulation of the problem in this research is what is Mohammad Natsir's example in moral education. The aim of this research is to find out Mohammad Natsir's example in moral education.

This research is library research, namely a method for obtaining data by collecting data from various sources, including libraries and others. The data collection technique used is the character study method using a historical research approach, namely collecting data in relevant from references such as books, journals, the internet, theoretical literature. Then the data was analyzed using the content analysis method.

The research results obtained are that: 1) a role model in the field of education, namely M. Natsir, a person who is thirsty for knowledge, a true teacher and educator, M. Natsir views monotheism as the main principle of education. 2) an example in the political field is a consistent fighter, M. Natsir, a democratic figure, M. Natsir's integral mosi. 3) role models in the field of da'wah, namely da'wah leaders, M. Natsir's missionary movement is *amar ma'ruf nahi munkar*. 4) examples of simplicity are ministers in patched shirts, prime ministers in ugly cars. 5) a role model as a friend, namely M. Natsir, has proven that he is able to be friends with anyone without selecting friends or not discriminating against social status in making friends.

Keywords : ***Example, Mohammad Natsir, Moral Education.***

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memeberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **“Teladan Mohammad Natsir dalam Pendidikan Akhlak”** ini disusun untuk memenuhi syarat Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi peneliti, namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe M.A. sebagai Pembimbing Pertama dan Bapak Dr. Lazuardi, M.Ag. sebagai Pembimbing Kedua yang telah mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A. sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan kerja sama, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Siregar, S.Psi, M.A. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag. M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Hamdan Hasibuan, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Bapak/ Ibu Dosen, staf dan pengawas, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.

8. Bapak kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta staf perpustakaan yang telah memberikan fasilitas bagi penulis untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan penulis dalam penelitian ini.
9. Terkhusus dan istimewa kepada orangtua tercinta Ayahanda Panorangi Ritonga dan Ibu Zunaidah Rambe, yang paling berharga yang saya miliki, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing dan menanamkan tauhid Islamiyah kepada putrinya, dan senantiasa memberikan dorongan, do'a terbaiknya serta pengorbanannya yang tidak dapat diukur dan tak terhingga demi keberhasilan penulis. Dan abang-abang saya yang saya sayangi Faisal Ansari Ritonga, Sulaiman Ardiansyah Ritonga, dan Fahrudin Ritonga, serta kakak-kakak iparku tersayang Dwi Prasetyo Wati dan Vika Nasution dan seluruh Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan saya dalam meraih cita-cita di UIN SYAHADA yaitu: (Desi Afriani, Elfia Riza, Nora Almaisi Harahap, Risca Hanifa, Winda Sari Siregar, Lailan Aziza Lubis, Ira Nur Hafifa Batubara dan Dani Saputra Ritonga) yang telah memberikan do'a, semangat, bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Terakhir, terimakasih untuk diri saya sendiri karena bisa bertahan sejauh ini dan pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan, bimbingan, dan motivasi yang telah bapak/ibu dan saudara-saudara berikan amatlah berharga, dan peneliti tidak dapat membalasnya. Semoga

Allah SWT dapat memberi imbalan dari apa yang telah bapak/ibu dan saudara-saudara berikan kepada peneliti. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah peneliti serahkan segalanya. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa apa yang peneliti paparkan dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Untuk itu peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, Oktober 2023

Riska Khairani Ritonga
NIM. 19 201 00076

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Pendekatan Penelitian	13
3. Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
H. Penelitian yang Relevan	16
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teladan	21
1. Pengertian Teladan	21
2. Prinsip-prinsip Keteladanan.....	37
3. Bentuk-bentuk Keteladanan.....	39
B. Pendidikan Akhlak.....	41
1. Pengertian Pendidikan	41
2. Pengertian Akhlak	45
3. Pengertian Pendidikan Akhlak	47
4. Tujuan Pendidikan Akhlak	49
BAB III BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR	
A. Riwayat Hidup Mohammad Natsir	51
B. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir	53
C. Peran dan Kiprah Mohammad Natsir	55

1. Karir Mohammad Natsir	55
2. Penghargaan-penghargaan Mohammad Natsir	57
D. Karya-karya Mohammad Natsir	59

BAB IV TELADAN MOHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

A. Teladan di Bidang Pendidikan.....	65
1. M. Natsir Seorang yang Haus Ilmu	65
2. Guru dan Pendidik Sejati	69
3. Tauhid Sebagai Prinsip Utama Pendidikan	70
B. Teladan di Bidang Politik	72
1. Pejuang yang Konsisten.....	72
2. M. Natsir Tokoh Demokratis	75
3. Mosi Integral M. Natsir	80
C. Teladan di Bidang Dakwah	82
1. Pemimpin Dakwah.....	82
2. Gerakan Dakwah <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	85
D. Teladan dalam Kesederhanaan	88
1. Menteri dengan Kemeja Bertambal	88
2. Perdana Menteri dengan Mobil Jelek	89
E. Teladan sebagai Teman	90
1. M. Natsir Seorang Besar dengan Banyak Teman	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA DAFTAR RIWAYAT HIDUP LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia.¹ Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 menegaskan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya terkait dengan upaya penguasaan di bidang akademik, tetapi harus mencakup aspek sikap atau perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 3.

²M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 14.

mulia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan akhlak bangsa.

Pendidikan memiliki sifat dinamis, yang mampu mempengaruhi kepribadian, kemampuan, maupun kehidupan seseorang dalam melakukan interaksi dan berhubungan baik dengan sesama manusia, maupun terhadap Tuhan. Sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menanamkan akhlak mulia bagi seluruh manusia, dibutuhkannya suatu pembelajaran di sekolah yang mampu memperbaiki akhlak manusia, yaitu pendidikan akhlak.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan sebagai kelakuan, tabiat, dan tingkah laku. Akhlak ialah gambaran kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji yang berasal dari sumber jiwa disebut akhlak baik dan bahagia sedangkan perilaku buruk disebut akhlak buruk. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat diberikan dalam bentuk keteladanan. Keteladanan tidak hanya dapat diberikan oleh seseorang secara langsung tetapi dapat diberikan melalui biografi seseorang yang telah meninggal dunia. Sebagaimana dalam hadist yang menyuruh manusia untuk menyebut-nyebut kebaikan orang yang sudah meninggal.

اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَن مَسَاوِيهِمْ

Artinya: “Sebutkan kebaikan orang-orang yang telah meninggal dan hindarilah menyebut keburukan mereka” (HR. al-Baihaqi).

Penjelasan dari hadist di atas sejahat-jahatnya manusia, tentu ia punya kebaikan. Menyebut kebaikan seseorang bukan berarti yang disebut tidak punya keburukan. Menyebut kebaikan si mayit dan menutup keburukannya adalah etika yang baik. Menyebut kebaikannya untuk bisa diteladani oleh orang lain, sementara keburukannya, cukup Allah yang menilai.³ Keteladanan merupakan suatu hal yang dapat ditiru, proses peniruan dalam keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar.⁴ Dalam hal ini keteladanan yang dapat ditiru atau dapat dicontoh baik itu dari sikap, akhlak atau perbuatan yang baik.

Dalam Al-Qur'an menyebut kata “*uswah*” (teladan) sebanyak tiga kali yaitu QS. Al-Ahzab/33:21, al-Mumtahanah/60:4 dan 6. Nama yang disebut untuk diteladani ada dua, yakni Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim a.s.⁵

³Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 191.

⁴Azizah Munawaroh, Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7. No. 2, (2019), hlm. 144.

⁵Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 183.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁶

Ayat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa Rasulullah SAW itu teladan bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan hari akhirat, juga mereka yang banyak berzikir. Mengharap Allah ini ditafsirkan mengharapkan bertemu dengan Allah. Dalam khazanah tasawuf, bertemu dengan Allah adalah tujuan akhir dan puncak kebahagiaan manusia. Untuk itu, ada hadist;

Artinya: “Bagi yang puasa dua kebahagiaan, kebahagiaan yang pertama sewaktu berbuka dan kebahagiaan yang kedua ketika bertemu Tuhannya, dan bau mulut orang yang berpuasa lebih harum bagi Allah dari harumnya minyak kesturi.”HR. Bukhari No.1904, 5927 dan Muslim No. 1151.

Ibn Kasir ketika menafsirkan hadist di atas menyebut bahwa Nabi Muhammad SAW diteladani baik dalam perkataan, perbuatan, dan keadaannya (*ahwal*). Para mufassir tidak panjang lebar menafsirkan hadist di atas, mungkin karena hal tersebut sudah jelas, yaitu Rasulullah SAW adalah sosok teladan manusia dalam segala hal. Ibn Abu Bakar dalam *Ad-Durr al-Mansur fi at-Tafsir bi al-Ma'sur* banyak mengemukakan contoh-contoh riwayat bahwa Rasulullah

⁶Q.S Al-Ahzab/33:21.

harus dijadikan teladan dalam hal ibadah dan akhlak. Contohnya ketika dalam perjalanan dari Madinah ke Mekah Sa'id ibnu Yasar bersama Ibn 'Umar, Ibn Yasar takut masuk waktu subuh sementara ia belum salat witr, maka ia melaksanakan salat witr. Ibn 'Umar berkomentar, "*alaisa laka fi rasulillahi uswatun hasanah?*: Bukankah bagimu Rasulullah sebagai teladan yang baik?", Ibn Yasar menjawab "Tentu" Ibn 'Umar berkata bahwa Rasulullah ketika dalam perjalanan dan khawatir waktu subuh akan masuk, maka beliau witr di atas unta. Karena pada saat itu Ibn Yasar turun dari unta dan kemudian melakukan salat witr. Pesan riwayat ini, Rasulullah sangat memperdulikan ibadah salat witr sebelum masuknya waktu subuh. Ketika beliau dalam perjalanan, tidak perlu berhenti dari kendaraan, bisa melakukan salat witr di atas kendaraan. Dapat dipahami, bahwa saat Rasulullah menunggang unta, tentu salat witrnya tidak seperti pelaksanaan salat biasa yang bisa berdiri, ruku' dan sujud. Itu bisa dilakukan dengan salat duduk. Demikian juga zaman sekarang ini bisa saja melakukan salat witr di atas bus, kereta api, dan juga pesawat. Jika dipahami dengan tepat ajaran Islam, nyatalah bahwa segenap kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah referensi akhlak yang patut diteladani. Kehidupannya pun menjadi lembaga pendidikan akhlak bagi semua manusia.⁷

qs. al-MUMTAHANAH/60:4

⁷Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*,....., hlm. 184-185.

Pesan di ayat empat itu, perlu meneladani Nabi Ibrahim a.s. dan yang mengikutinya ketika mereka mempunyai saudara yang musyrik, dengan tegas mereka membuat jarak karena faktor akidah. Ayat di atas menyebut pengecualian bahwa yang tidak boleh diikuti atau diteladani dari Nabi Ibrahim a.s. adalah ia memohon ampunan bapaknya Azar yang musyrik. Kandungan ayat ini mengajarkan bahwa orang mukmin tidak perlu memohon ampunan orang-orang musyrik walaupun itu keluarga dekatnya.

Di dalam QS. Al-Mumtahanah/60:6 menyebutkan dua kriteria orang yang menjadikan Nabi Ibrahim a.s. dan pengikutnya yang beriman sebagai teladan, yaitu orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir. Kriteria ini tidak berbeda dengan yang disebutkan pada QS. Al-Ahzab/33:21. Pada QS. al-Mumtahanah/60:6 tidak disebutkan kriteria banyak berzikir kepada Allah seperti pada QS. al-Ahzab/33:21.⁸

Nabi-nabi pilihan Allah itu secara logis bisa dijadikan teladan. Banyak yang dapat diikuti dari kisah-kisah para nabi, apalagi dalam hal-hal tertentu. Menahan hawa nafsu seksual dari seorang wanita cantik, itu diberi contoh dengan baik oleh Nabi Yusuf a.s. sabar dalam menghadapi cobaan penyakit juga diberi contoh oleh Nabi Ayyub a.s. Nabi Sulaiman a.s. memberi contoh tidak memilih harta dan kekuasaan dibandingkan dengan ilmu, dan sebagainya. Profil Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim a.s. dalam Islam dapat

⁸Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*,....., hlm. 186.

dipahami secara simbolik, nama mereka berdua disebut dalam doa tahiat akhir setiap shalat. Nabi Ibrahim a.s. adalah nenek moyang dari semua agama samawi. Nabi Muhammad SAW adalah penutup semua nabi, yang pada dirinya wahyu Allah itu telah sempurna.

Menurut Ahmad Amin, teladan didapatkan dari persahabatan dan dengan cara membaca biografi para pembesar, khususnya dibidang akhlak. Para sahabat yang langsung bergaul dengan Rasulullah SAW dan juga para *tabi'in* yang bergaul dengan para sahabat nabi memiliki akhlak yang mulia secara umum. Sahabat dan *tabi'in* merupakan generasi terbaik dalam sejarah. Kenapa bisa sahabat dan *tabi'in* dikatakan generasi terbaik dalam Islam, karena sahabat langsung dapat melihat, mendengar dan merasakan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW sehingga jelas cara mencontohnya. Mengajarkan akhlak dengan perbuatan itu lebih fasih daripada sekadar diomongkan. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah sehingga anak muridnya banyak yang mengikuti sifat-sifat mulianya. Kemudian *tabi'in* belajar dari kepribadian para sahabat yang menjadi sumber primer dari kepribadian Rasulullah SAW. Untuk itulah, semakin dekat jarak dan waktu dengan “sang teladan”, maka semakin baiklah akhlak itu ditampilkan. Dalam kedekatan jarak dan waktu dengan “sang teladan” lah, sehingga orang sering menceritakan teladan orang tuanya, orang terdekatnya, gurunya, orang yang ada dalam lingkungannya.⁹

⁹Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*,....., hlm. 187-188.

Demikian juga teladan tokoh-tokoh lain para pahlawan kemerdekaan salah satunya yaitu Mohammad Natsir merupakan seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia, yang pernah menduduki jabatan penting, yaitu sebagai menteri penerangan dalam Kabinet Syahrir dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Soekarno. Selain itu, M. Natsir adalah seorang tokoh yang gigih mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari sepak terjangnya tatkala beliau ikut terlibat dalam berbagai gerakan, baik bersifat sosial, politik, maupun keagamaan. Adapun bidang-bidang yang terlibat dengannya antara lain: bidang politik beliau sudah mulai aktif sejak masa remaja. Keberhasilan politiknya ditandai dengan terpilihnya Natsir menjadi ketua umum Partai besar Masyumi (1949-1958), menjadi menteri penerangan RI (1946-1949) sebanyak tiga kali dan puncaknya menjadi perdana Menteri RI (1950-1951). Dalam gerakan keagamaan M.Natsir juga mencatat prestasi yang luar biasa. Beliau memegang berbagai jabatan penting dalam organisasi-organisasi keagamaan. Beliau juga pendiri dan sekaligus ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).¹⁰

Mohammad Natsir dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi, seluruh hidupnya diabdikan dalam koridor dakwah, politik dan pendidikan baik berskala nasional maupun internasional.¹¹ Dari perjalanan hidup Mohammad

¹⁰Yusafriada, Kiprah Politik Mohammad Natsir, *Jurnal Tapis*, Vol. 8, No. 2, (Juli-Desember 2012), hlm. 57.

¹¹Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung: Gema Syahida, 1995), hlm. 44.

Natsir banyak kisah menarik yang baik untuk diketahui dan dipelajari yang kemudian dapat diambil contoh dari kehidupan beliau kemudian dapat di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Mengingat di jaman sekarang ini sudah jarang sekali terlihat akhlak ataupun kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti yang terdapat di masa tokoh Mohammad Natsir dahulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul: **“TELADAN MOHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK”**.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat memenuhi sasaran dan tidak menyimpang dari pokok bahasan atau fokus kajian, maka penulis membatasi masalah penelitian ini yang hanya terfokus pada teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap pokok masalah yang di maksud maka sebelumnya penulis memaparkan tentang batasan pengertian yang dimaksud dalam judul “Teladan Mohammad Natsir dalam Pendidikan Akhlak” adalah sebagai berikut:

1. Teladan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar katanya adalah “teladan” yaitu perbuatan atau barang, yang patut

ditiru dan dicontoh.¹² Sedangkan dalam bahasa Arab di istilahkan dengan (*uswah/qudwah*), suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan atau kejelekan.¹³ Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teladan yang positif atau baik.

2. Mohammad Natsir

Mohammad Natsir merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di kota Jembatan Berukir Alahan Panjang Solok Sumatera Barat. Mohammad Natsir juga dikenal sebagai perdana menteri pertama Republik Indonesia, selain itu ia juga terkenal sebagai seorang ulama, penulis, dan politikus Islam Indonesia.¹⁴

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga akhlak secara etimologi, berarti suatu sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Sedangkan secara terminologis akhlak mempunyai arti ilmu yang menentukan batas antara

¹²Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 117.

¹³Auffah Yumni, Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan, *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. IX, No. 1, (Januari-Juni 2019), hlm. 1.

¹⁴Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 54.

baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁵

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut diperlukan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: untuk mengetahui teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penyusunan laporan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

¹⁵Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 2-3.

¹⁶Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, (Desember 2015), hlm. 370-371.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan informasi penting tentang teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan pengalaman dalam menulis dan membuat karya ilmiah selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tugas akhir bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd.) di UIN SYAHADA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah keilmuan peneliti terkait teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian (*science research method*) dapat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan tentang cara-cara sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.¹⁷

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 9.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), adalah penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan seperti buku, majalah, jurnal, dokumen dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah studi tokoh. Dengan menggunakan pendekatan penelitian sejarah (*historical approach*). Historical approach adalah metode pendekatan sejarah atau penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi tentang masa lampau supaya dapat memahami keadaan, praktik pendidikan dengan lebih baik dan selanjutnya dapat memecahkan permasalahan yang timbul dengan mengacu pada pengalaman yang lama.¹⁹

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dari bahan-bahan pustaka

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 253.

berupa sumber data primer dan sekunder. Berikut penjelasan masing-masing sumber data:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang penulis ambil dari karya-karya orang lain tentang M. Natsir seperti:

1. Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan (Lukman Hakiem, 2019).
2. Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim (Nugroho Dewanto, 2017).
3. M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya (Thohir Luth, 1999).
4. Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan (Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, 2020).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari berbagai buku, jurnal, perpustakaan umum, maupun lembaga pendidikan yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰

Penelitian ini adalah library research, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan data baik dari sumber data primer maupun sekunder dengan menelaah buku dan tulisan tentang Mohammad Natsir serta buku-buku maupun tulisan-tulisan lain yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis mengerjakan data-data atau informasi yang telah dikumpulkan, setelah itu penulis menganalisa dan mengasosiasikannya. Dalam penelitian ini penulis mengaplikasikan sistem berfikir deduktif, artinya penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, dari kehidupan (kepribadian, pemikiran, dan perjuangan) Mohammad Natsir ditarik kesimpulan menjadi teladan pendidikan akhlak serta menggunakan metode deskriptif yakni merupakan deskripsi tentang hal yang diteliti dalam kerangka uraian naratif.

Selanjutnya, data atau informasi yang diperoleh tersebut kemudian di analisis dengan analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karya untuk memperoleh latar belakang dan

²⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

persoalannya. Content analysis merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan untuk mengerjakan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.²¹

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh seseorang dan juga sudah dianggap relevan serta telah mempunyai keterkaitan dalam hal judul penelitian dan topik yang diteliti dengan pokok masalah penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian terdahulu atau yang relevan yang sudah dilakukan yaitu:

1. Tesis, Amran Halim, (NIM. 090301085) Tahun 2011 Program Pascasarjana Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, judul penelitian: “Peranan Mohammad Natsir dalam Dakwah Melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia”, kesimpulan dari tesis ini bahwa Mohammad Natsir melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia telah berperan besar bagi pengembangan dakwah Islam di Indonesia baik visi maupun aksi diantaranya: a. membantu pembangunan Masjid mulai dari pusat perkotaan hingga ke desa transmigrasi dan pedalaman. b. Mohammad Natsir juga mengadakan pelatihan-pelatihan bagi *muballighin* dan calon *muballighin*, mengadakan pelatihan di berbagai

²¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), hlm. 67-68.

daerah dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi usaha para muballighin. Selain itu, c. M.Natsir telah mengarang dan menerbitkan dan juga menyebarluaskan buku-buku keislaman tersebut kepada masyarakat khususnya pada umat Islam dan Indonesia secara umum. d. Mohammad Natsir juga berperan aktif dalam menjalin ukhuwah Islamiyah dengan dibentuknya forum ukhuwah Islamiyah dan menggalang solidaritas umat serta membina kerukunan antar umat beragama.²²

2. Disertasi, Maruly Hendra Utami Ri, (NIM. 1670031020) Tahun 2021 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Program Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, judul penelitian: “Pemikiran dan Gerakan Dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia”, kesimpulan dari disertasi ini bahwa tiga pokok analisis kritis yang meliputi: a. gagasan dakwah yang ditawarkan oleh Mohammad Natsir yaitu integrasi antara agama dan Negara. b. strategi yang digunakan Mohammad Natsir dalam menawarkan gagasannya melalui tulisan, lisan, dan tindakan. Beliau menawarkan suatu bentuk pengembangan masyarakat terpadu yang melibatkan enam dimensi yaitu: sosial, ekonomi, politik, kultur, lingkungan hidup dan spiritual (pendidikan agama). c. model dakwah yang dikembangkan oleh Mohammad Natsir yaitu dakwah kepemimpinan melalui pengembangan politik-religius.

²²Amran Halim, Peranan Mohammad Natsir dalam Dakwah Melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Tesis* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011).

Model ini di implementasikan dengan cara: kaderisasi, penugasan dan keteladanan.²³

3. Disertasi, A. Bachruddin, (NIM. 09.31.737) Tahun 2018 Program Studi Islam Pascasarjana Program Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul penelitian: “Etika Politik M. Natsir”, kesimpulan dari disertasi ini adalah a. bagi M.Natsir etika politik merupakan landasan etis bagi kekuasaan, oleh karena itu landasan etik tersebut menurutnya berupa kebenaran yang bersumber pada agama, meskipun begitu baginya pendasaran agama terhadap Negara tidak mutlak, karena keberadaan Negara tidak tergantung pada agama. b. faktor yang mendorong munculnya pemikiran M.Natsir tentang etika politik tersebut, karena dilatarbelakangi oleh kondisi kehidupan sosial politik pada waktu itu, yakni rivalitas yang terjadi antara golongan Islam diwakili oleh M.Natsir sedangkan golongan Nasionalis sekuler oleh Soekarno yang terjadi sekitar tahun 1930-an dan berlanjut pada penghujung tahun 1940-an menyangkut pemisahan antara Negara dan agama.²⁴

Dari penelitian terdahulu di atas bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tokoh Mohammad Natsir. Sedangkan

²³Maruly Hendra Utama Ri, *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia*, *Disertasi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021).

²⁴A. Bachruddin, *Etika Politik M.Natsir*, *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

perbedaannya peneliti fokus pada keteladanan Mohammad Natsir dalam Pendidikan Akhlak.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab I adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, penelitian yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II adalah landasan teori yang terdiri dari: pengertian teladan, prinsip-prinsip keteladanan, bentuk-bentuk keteladanan, pengertian pendidikan, akhlak, pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak.

Pada bab III adalah biografi Mohammad Natsir yang terdiri dari: riwayat hidup Mohammad Natsir, riwayat pendidikan Mohammad Natsir, peran dan kiprah Mohammad Natsir, dan karya-karya Mohammad Natsir.

Pada bab IV adalah teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak yang terdiri dari: teladan di bidang pendidikan antara lain M.Natsir seorang yang haus ilmu, guru dan pendidik sejati, dan tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. Teladan di bidang politik antara lain pejuang yang konsisten, M.Natsir tokoh demokratis, dan mosi integral M.Natsir. Teladan di bidang dakwah antara lain pemimpin dakwah dan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Teladan dalam kesederhanaan antara lain menteri dengan kemeja

bertambah dan perdana menteri dengan mobil jelek. Teladan sebagai teman adalah M.Natsir seorang besar dengan banyak teman.

Pada bab V adalah penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teladan

1. Pengertian Teladan

Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan, bahwa keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang artinya sesuatu (perbuatan, barang, dsb) yang patut ditiru atau dicontoh. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfani, yang dikutip oleh Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.²⁵

Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.²⁶ Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik

²⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*,..., hlm. 117.

²⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 95.

dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak didik.²⁷

Ahmad Amin menyebutkan ada tiga metode yang paling dominan salah satunya adalah metode *uswah* (teladan). Dalam konteks metode *uswah* zaman kita sudah terlalu jauh dengan zaman Rasulullah SAW. sehingga kita membutuhkan teladan-teladan yang lebih dekat dengan zaman kita. Untuk itulah, kita membutuhkan teladan yang langsung hidup berinteraksi dengan kita seperti: orang tua hendaknya teladan bagi anak-anaknya. Guru teladan bagi murid-muridnya. Dosen teladan bagi mahasiswa. Kita, anggota masyarakat teladan bagi orang-orang di sekitar kita. Teladan ini lah yang “kering” pada zaman sekarang. Untuk itu kata Ahmad Amin, kita dianjurkan membaca karya-karya biografi tokoh-tokoh teladan.²⁸ Lebih lanjut kaum yang mengajarkan keteladanan adalah kaum sufi, kaum sufi menurut Alwi Shihab lebih kompromistis, penuh kasih sayang, dan berorientasi kosmopolitan.²⁹

Dalam Al-Qur'an menyebut kata “*uswah*” (teladan) sebanyak tiga kali yaitu QS. Al-Ahzab/33:21, QS. Al-Mumtahanah/60:4 dan 6. Nama yang

²⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150.

²⁸Sehat Sultoni Dalimunthe, *Menutur Agama Dari Atas Mimbar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm.71.

²⁹Sehat Sultoni Dalimunthe dan Nurika Khalila Daulay, *Sejarah Mahasiswa Patani di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 41.

disebut untuk diteladani ada dua, yakni nabi Muhammad SAW dan nabi Ibrahim a.s.³⁰

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: ”*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.³¹

Ayat diatas mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW. Ayat diatas menyatakan: *sesungguhnya telada ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW. suri teladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebutnya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.*

Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat itu

³⁰Sehat Sul-toni Dalim-unthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual*,..., hlm. 191.

³¹Q.S. Al-Ahzab/33:21.

menyatakan: “kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.”

Kalimat *liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir/* bagi orang-orang yang yang mengharap Allah dan hari kiamat, berfungsi menjelaskan sifat-sifat orang yang yang mestinya meneladani Rasul SAW. Memang, untuk meneladani Rasul SAW. secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan dzikir kepada Allah dan selalu mengingatnya.

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firmannya: *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul SAW. sendiri dengan seluruh totalitas beliau, demikian banyak ulama.

Dalam konteks perang khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan

pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini, walau berbicara dalam konteks perang khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau diluar konteks tersebut. Ini karena Allah SWT. Telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang maha kuasa itu sendiri yang mendidik beliau. *“Addabani Rabbi fa ahsana ta’dibi”* (Tuhanku mendidikku, maka baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul SAW.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladananitu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul SAW. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar dibicarakan ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa: “apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu.”

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas, al-Biqā’I misalnya ketika menafsirkan QS. Al-Anfal/8:24-25 mengutip pendapat al-

Harrali yang berbicara tentang hadist di atas, bahwa pernyataan Rasul SAW. itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu, membuktikan setelah berlalu tiga tahun, bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk nabi itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibanding dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip oleh al-Biqā'ī ini, namun pada hakikatnya terdapat hadist-hadist lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri, telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi saw; ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan walaupun hadistnya dinilai *dha'if* yakni ketika sahabat Nabi saw, al-Khubba Ibn al-Munazir, mengusulkan kepada Nabi agar memilih lokasi lain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh nabi saw, karena memang ternyata lebih baik.

'Abbas Mahmud al-'Aqqad dalam bukunya *'Abqariyat Muhammad* menjelaskan: ada empat tipe manusia, yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang jiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari ke empat

kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil ke empatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Muhammad SAW. akan menemukan bahwa ke empatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Dari pendapat az-Zamakhsyari ketika menafsirkan cakupan makna *uswah/keteladanan* itu. Timbul pertanyaan, yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, maka apakah itu berarti bahwa segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini diucapkan, atau diperagakan adalah baik, benar dan harus/wajar diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya? Jawaban menyangkut pertanyaan di atas, berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas '*Ishmat* (pemeliharaan Allah terhadap Nabinya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab bahwa nabi saw. mendapat '*ishmat* (pemeliharaan) dalam segala sesuatu, maka ini berarti bahwa segala apa yang bersumber dari nabi saw. pasti benar, tetapi bagi yang membatasi '*ishmat* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan dimaksud hanya pada soal-soal agama.

Imam al-Qarafi merupakan ulama pertama, yang menegaskan pemilahan-pemilahan rici menyangkut ucapan/sikap nabi Muhammad SAW. menurutnya junjungan kita Muhammad SAW, dapat berperan

sebagai Rasul, atau Mufti, atau Hakim Agung atau pemimpin masyarakat dan dapat juga sebagai seorang manusia yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

Beliau adalah Nabi dan Rasul juga Mufti dan Hakim. Disamping itu sebagaimana pemimpin masyarakat, dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai 1) *Nabi* dan *Rasul*, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah SWT atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. 2) sebagai Mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama diatas, karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, di mana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS, an-Nahl/16:44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. 3) adapun dalam kedudukan beliau sebagai *Hakim*, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti benar, tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu. Selanjutnya selaku 4) *pemimpin masyarakat* maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang

berbeda. Rasul saw. sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau: “saya pernah melarang kalian menziarahi kubur kini silahkan menziarahinya.” Izin ini, disebabkan karena kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Termasuk dalam kategori ini, hal-hal yang diperagakan beliau dalam kaitannya dengan budaya masyarakat di mana beliau hidup, seperti model pakaian, rambut, cara makan dan lainnya. Akhirnya, yang kelima adalah selaku pribadi dalam hal ini ia dapat dibagi dalam dua kategori besar. a) kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak harus diteladani, karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang isteri dalam saat yang sama, atau kewajiban shalat malam, atau larangan menerima zakat dan lain-lain. b) sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya) seperti misalnya dalam soal selera.

Kembali kepada soal *uswah/keteladanan*. “Apakah hal-hal yang bersifat pribadi, atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya, juga bagian dari yang diteladani? salah satu jawaban yang dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap nabi seperti yang dijelaskan diatas, yakni dengan mengatakan: apa yang dilakukan oleh pribadi agung itu, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan

dengan kerasulan, dan bukan juga merupakan penjelasan ajaran agama, maka hal itu harus diteliti, apakah ia diperagakan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, seperti misalnya membuka alas kaki ketika shalat, maka ia termasuk bagian yang diteladani, tetapi jika tidak nampak adanya indikator bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti misalnya menggunakan pakaian tertentu, (misalnya memakai jubah, sandal berwarna kuning, rambut gondrong dan lain-lain), maka hal ini hanya menunjukkan bahwa yang demikian dapat di ikuti, ia berstatus mubah. Namun bila ada yang mengikutinya dengan niat meneladani Nabi saw. maka niat keteladanan itu mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Perlu digaris bawahi bahwa ayat yang berbicara tentang *uswah*, dirangkaikan dengan kata *Rasulillah. Laqad kana lakum fi Rasulillah/ sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah*, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah, mana pekerjaan/ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya.³²

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 242-246.

الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ
 لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
 أَنبَتْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya. "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali."*³³

Ayat diatas menyatakan: *Sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang-orang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir: “Sesungguhnya kami tanpa sedikit keraguan pun berlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kami pun berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah karena itulah yang menjadi sebab*

³³Q.S. Al-Mumtahanah/60:4.

keberpisahan kami dengan kamu. Kami mengingkari, menolak lagi tidak merestui kekafiran kamu. Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat *dan kini telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian* akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan buat selama-lamanya samapai kamu beriman kepada Allah yang Maha Esa *semata-mata; tetapi ucapan Ibrahim kepada orang tuanya* yaitu: “Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu karena hanya itu yang dapat kulakukan dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu atas hal-hal yang bersumber dari kuasa Allah yang dapat dijatuhkan-Nya kepadamu. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri.

Setelah ayat di atas mengecualikan ucapan Nabi Ibrahim as. yang tidak boleh diteladani, ayat di atas melanjutkan uraiannya tentang ucapan nabi Ibrahim as. dan siapa yang bersama beliau yang kali ini baik untuk diteladani yaitu: “Tuhan kami, yang selama ini terus menerus membimbing dan memelihara kami, hanya kepada-Mu tidak kepada siapa pun kami setelah kami berusaha semaksimal mungkin dan hanya kepada mu pula kami bertaubat memohon ampun atas kesalahan-kesalahan kami dan hanya

kepada-Mu tempat kembali segala urusan dan berpulang semua manusia di akhirat kelak!” “*Tuhan kami, janganlah engkau jadikan kami dalam satu kondisi sehingga menjadi sasaran fitnah yakni ujian, cobaan dan siksa bagi orang-orang kafir sehingga menjadikan kami menyimpang dari ajaran agama-Mu. Dan ampunilah kami wahai Tuhan kami. Sesungguhnya engkau hanya engkaulah tidak ada selain-Mu Yang Maha Perkasa tidak dapat terbendung kehendak-Mu lagi Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Mu.*”

Kata *uswah* ada juga yang membacanya *iswah/suri teladan* digunakan untuk menunjuk sifat dan juga kepribadian seseorang.

Firman-nya: dan orang-orang bersamanya dipahami oleh semntara ulama dalam arti Nabi Luth as. yang merupakan kemanakan Nabi Ibrahim as. sera Sarah istri beliau yang kemudian menjadi ibu Nabi Ishaq. Ketika itu, Nabi Ibrahim belum dikaruniai anak-anak, dan pengikut-pengikutnya belum ada. Thabathaba’I memahami bahwa rupanya ketika itu sudah ada pengikut-pengikut beliau. Ada juga yang memahami kalimat diatas dalam arti *para nabi* sebelum Nabi Ibrahim as.

Pernyataan permusuhan dan kebencian yang dinyatakan secara terang-terangan di atas, merupakan usaha maksimal yang dapat dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dan siapa yang bersama beliau ketika itu. Pada masa selanjutnya Nabi Ibrahim as. Mengambil sikap yang lebih tegas yakni

menghancurkan berhala-berhala mereka sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Anbiya' 21/51-58.

Ayat di atas menyebutkan pengecualian dari ucapan Nabi Ibrahim as. di celah anjuran meneladani beliau. Ini untuk menekankan pengecualian itu sekaligus sindiran kepada Hathib yang kasusnya telah disebut pada awal ayat yang surah ini.

Kata *abihi* biasa diterjemahkan ayahnya. Tetapi para ulama berbeda pendapat apakah yang dimaksud dengan kata tersebut adalah ayah kandung Nabi Ibrahim as. ataukah pamannya. Untuk itu M.Quraish Shihab menerjemahkannya dengan kata netral yaitu *orang tuanya*.

Ucapan nabi Ibrahim as: “*Aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu dari Allah*” merupakan penjelasan tentang hakikat keadaan yang sebenarnya, yakni bahwa segala sesuatu terpulang kepada Allah. Beliau hanya mampu, bermohon dalam posisinya sabagai hamba Allah yang butuh bermohon kepada Dia Yang Maha Kuasa, Maha Kaya dan Penentu segala sesuatu. Allah dapat menerima permohonan itu berkat kasih sayang-Nya dan dapat juga menolak atas dasar keadilannya. Kalimat ini di ucapkan oleh Nabi Ibrahim as. untuk menghilangkan kesan tentang kepastian keberhasilan permohonan beliau yang boleh jadi muncul dari ucapannya: “*Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu.*”

Ucapan Nabi Ibrahim as. yang direkam ayat di atas, tidak semuanya terlarang untuk diteladani. yang terlarang hanya permohonan pengampunan

kepada orang tuanya setelah terbukti ia bersikeras menolak ajaran Ilahi. Di sisi lain, *Rabbana 'alaika tawakkalna/Tuhan kami*, hanya kepadamu kami telah bertawakal boleh jadi lanjutan ucapan Nabi Ibrahim as. dan orang-orang yang bersama beliau, bisa juga ucapan yang diajarkan Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW. ini mengharuskan adanya sisipan kata *qulu/katakanlah*, dan dengan demikian ia merupakan tuntunan lain yang digabung dengan tuntunan untuk meneladani Nabi Ibrahim as.³⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن

يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*”³⁵

Ayat di atas menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrahim as. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau, terancam

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 162-164.

³⁵Q.S. Al-Mumtahanah/60:6.

untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Ayat di atas menyatakan: Sungguh Kami bersumpah *bahwa telah terdapat buat kamu* wahai umat manusia pada mereka yakni Nabi Ibrahim bersama pengikutnya *teladan yang baik* dalam segala aspek kehidupan; yaitu *bagi* kamu wahai orang-orang beriman orang yang telah mantap hatinya mengharap ganjaran dan pertemuan mesra dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa dan mengharapkan juga keselamatan pada hari kemudian. Barang siapa yang tampil meneladani Nabi Ibrahim maka Allah akan membimbingnya karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang *dan barang siapa yang berpaling* enggan meneladaninya, maka Allah tidak akan memperdulikannya *sesungguhnya Allah, Dia-lah* saja Yang Maha Kaya tidak membutuhkan suatu apapun *lagi Maha Terpuji*.

Jangankan menyimpan rahasia, bersahabat secara akrab pun dengan orang-orang yang bersikap bermusuhan dengan kita, dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pribadi dan masyarakat. Persahabatan demikian dapat menimbulkan kerancuan akidah dan kejahatan moral. Karena itu agama menggarisbawahi perlunya jalinan persahabatan atas dasar tuntunan Allah, dan pemutusan hubungan pun atas dasar tuntunan-Nya.

Penyebutan kalimat “bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kemudian” walaupun kata lakum/buat kamu yang disebut sebelumnya telah dapat menggantikan kalimat tersebut bertujuan mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mengharap ganjaran Allah dan kebahagiaan hari

akhirat tentu mengindahkan tuntunan itu, sedang yang tidak mengindahkan dapat dinilai tidak mengharapkan ganjaran Ilahi.³⁶

2. Prinsip-prinsip Keteladanan

Prinsip-prinsip keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*Uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁷

a. *At-Tawassu' Fil Maqashid La Fi Alat* (Memperdalam Tujuan Bukan Alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan guru hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk perilaku atau perbuatan tokoh yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan yang jelek (*uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*).

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 14*,..., hlm. 165-166.

³⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari partisipasi pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

- b. *Mura'atul Isti'dad wa Thab'I* (Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan Anak Didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

- c. *Min Al-Mahsus Ila Al-Ma'qud* (Sesuatu yang Bisa di Indrakan Ke Rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

Inti pemakaian prinsip ini dalam keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*Uswah Hasanah*” contoh keteladanan yang baik terhadap anak didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan norma agama.³⁸

3. Bentuk-bentuk Keteladanan

Menurut Heri Jauhari Muchtar, menjelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu guru sengaja memberi contoh yang baik kepada para anak didik supaya mereka dapat menirunya. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para anak didik menirunya.

Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada anak didiknya melalui

³⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis,...*, hlm. 242.

kisah-kisah nabi yang didalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para anak didik.

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika guru secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya, dalam hal ini guru tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik didalam maupun diluar kelas. Bentuk guru semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter guru yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya.

Dalam pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu setiap orang yang diharapkan menjadi guru hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dan segala hal yang diikuti anak didik sebagai pengagumannya. Semakin tinggi kualitas guru akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.³⁹

³⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224-225.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidup. Dengan demikian pendidikan berlangsung sejak buaian sampai ke liang lahat (*never ending learner*).⁴⁰ Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi adalah kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah untuk pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan redaksi yang berbeda, Ahmad Tafsir berkesimpulan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi termasuk pendidikan oleh diri sendiri. Artinya, diri sendiri termasuk pendidik sekaligus peserta didik. Juga termasuk pendidikan lingkungan selain manusia. Terakhir pengembangan pribadi itu adalah pendidikan oleh orang lain. Dalam makna inilah pendidikan yang banyak dipahami secara umum. lebih rinci juga Ahmad Tafsir mengatakan yang dimaksud dengan seluruh aspek pendidikan adalah pendidikan jasmani, akal, dan hati.⁴¹

Dari uraian di atas dapat digarispawahi bahwa pendidikan itu merupakan proses, kegiatan, dan pembiasaan.⁴² UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan

⁴⁰Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Mengembalikan Visi dan Misi Ilmu Berdasarkan Qonun Filsafat Edisi Perennial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 107.

⁴¹Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam,...*, hlm. 107-108.

⁴²Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam,...*, hlm. 109.

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³ tidak hanya itu pendidikan juga untuk menuntut ilmu, untuk memanusiakan manusia, untuk membimbing individu agar bisa hidup mandiri, bisa hidup bermasyarakat, pendidikan jasmani dan semuanya dia berapa pada terminal *goals*, sebagai tujuan pendidikan menjelang akhir.⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata pendidikan berasal dari kata “didik” serta mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.⁴⁵

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya secara sadar dan terencana untuk

⁴³Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2.

⁴⁴Sehat Sultoni Dalimunthe, dkk., *Sekolah Islam dalam Menghadapi Tantangan Global Kiprah SEI dan SIT di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 10.

⁴⁵Desi Pristiawanti, dkk, ‘Pengertian Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, (2022), hlm. 7912.

membina karakternya dan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan.

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan nasional Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia.⁴⁶ Lebih lanjut pendidikan dengan konsep ta'dib untuk perbaikan akhlak atau nilai-nilai kehidupan manusia.⁴⁷

Berdasarkan definisi pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya terdapat di lingkungan sekolah saja tetapi pendidikan bisa didapatkan di pendidikan non formal seperti di lingkungan masyarakat bertujuan dalam hal mengembangkan potensi diri manusia dari segi fisik dan mental, bebas dan sadar kepada tuhan.

Tahun 1960-an sampai 1980-an, pendidikan Indonesia lebih baik dari Malaysia. Namun, pada tahun 1990-an pendidikan di Malaysia sudah banyak yang lebih baik dari Indonesia. Ada yang masih bisa diunggulkan oleh Indonesia dari Malaysia, yaitu pendidikan pesantren juga bidang-

⁴⁶Nurkholis, 'Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, no. 1, (2013), hlm. 26.

⁴⁷Sehat Sultoni Dalimunthe, 'Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, no. 2, (2014), hlm. 323.

bidang teknik.⁴⁸ Lewat pendidikan lah penyebaran Islam di Indonesia pada masa walisongo kala itu.⁴⁹ Salah satu pusat pendidikan adalah masjid, seperti: masjid al-haram, masjid nabawi, dan masjid al-azhar mesir yang dijadikan pusat pendidikan yang melahirkan banyak sarjana-sarjana mumpuni.⁵⁰ Dalam konteks pendidikan dikemukakan Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Rasyid Ridha bahwa ilmu-ilmu yang dibutuhkan salahsatunya adalah ilmu akhlak yang dibantu oleh filsafat dan psikologi.⁵¹

Islamic education in Kedah is important for the people of Tabagsel because the country is the closest door the safest land route from North Sumatera, namely Medan to perform the pilgrimage to Mecca. Because learning directly to Mecca was excellent in those days.⁵²

Ada yang namanya sistem pendidikan modern, dalam sistem tersebut dengan meminjam istilah komputer, komponen pendidikan terdiri dari tiga klasifikasi. Pertama bersifat *software*, yaitu tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pengajaran dan evaluasi.⁵³

⁴⁸Sehat Sultoni Dalimunthe, 'Ketertarikan Mahasiswa Patani Melanjutkan Studi Pendidikan Islam di Indonesia', *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 8, no. 2, (2021), hlm. 209.

⁴⁹Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 27.

⁵⁰Sehat Sultoni Dalimunthe, 'Mencetak Para Sarjana dari Universitas Masjid: Antara Wacana dan Konsep', *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, no. 2, (2015), hlm. 233.

⁵¹Sehat Sultoni Dalimunthe, *Islam Agama Kesehatan Menganalisis Konsep Islam tentang Makanan, Minuman, Kebersihan, dan Ibadah Shalat, Puasa, serta Haji*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 86.

⁵²Sehat Sultoni Dalimunthe, dkk., 'Ulama Kedah and Tabagsel Network in 1900-1950', *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 6, no. 1, (2020), hlm. 108.

⁵³Sehat Sultoni Dalimunthe, 'Metode Kisah Dalam Perspektif Al-qur'an', *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, no. 2, (2016), hlm. 275.

2. Pengertian Akhlak

Ahmad Amin dalam definisinya menjelaskan bahwa akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁵⁴ Sekalipun akhlak itu sudah sangat populer dikalangan umat Islam, termasuk bagi para ilmuan muslim, tetapi kata itu tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Tetapi didalam hadist, kata itu akan banyak ditemukan. Akhlak dalam bentuk mufradnya, yaitu *khuluq* ditemukan hanya dua kali didalam al-Qur'an. Pertama dalam surah al-Syu'ara/26:137 dan kedua dalam surah al-Qalam/68:4.

Adapun satu-satunya ayat yang secara zhahir menyebut kata *khuluq* yang berarti akhlak ialah sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁵⁵

⁵⁴Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 43.

⁵⁵Q.S. Al-Qalam/68:4.

Ayat di atas jika dipahami substansi Q.S al-Qalam/68:4 sebagai akhlak, maka akhlak itu hanyalah yang baik, sedangkan yang buruk itu tidaklah disebut akhlak. Karena ada yang memahami bahwa akhlak itu adalah perbuatan, maka ada yang baik dan ada yang buruk, sehingga muncul istilah akhlak baik dan akhlak buruk.⁵⁶

Berdasarkan definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan ilmu (berguna untuk mengatasi masalah kehidupan manusia)⁵⁷ yang menjelaskan perbuatan yang baik seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya untuk dapat diteladani, sebaliknya perbuatan yang buruk untuk dapat dihindari.

Dalam memahami akhlak, menurut Zaqzouq harus mengetahui dulu hubungan ilmu akhlak sebagai etika dengan akhlak dalam agama. tujuan akhlak itu sendiri memberi tauladan yang baik dengan nilai dan prinsip akhlak.⁵⁸

Adapun menurut Muhammad Abduh akhlak adalah ilmu yang membahas keutamaan-keutamaan dan cara mendidik manusia agar dapat memperolehnya. Selain itu, ilmu ini juga membahas tentang perilaku-perilaku tercela dan cara mendidik manusia untuk berhenti melakukannya.

⁵⁶Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu*,..., hlm. 97-98.

⁵⁷Sehat Sulthoni Dalimunthe, 'Sains Barat Tidak Bisa Menjawab Semua Permasalahan hidup', *Jurnal Al-Razi*, Vol. 2, no. 1, (2010), hlm. 185.

⁵⁸Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Wisata Ilmiah Pendidikan Islam di Pondok Surya Mendesain Panorama Berpikir Para Doktor*, (Depok: Indie Publishing, 2013), hlm. 116.

Dalam bidang akhlak, Muhammad Abduh sangat terkesan dengan ucapan sahabat Umar bin al-Khattab tentang kehidupan berkeluarga.

Umar mengatakan bahwa ada seorang isteri yang dengan terang-terangan mengatakan kepada suaminya bahwa ia tidak suka (cinta) sama suaminya. Kemudian Umar bin al-Khattab mengatakan, “jika ada di antara kalian (isteri-isteri) yang tidak menyukai laki-laki (suami), maka kalian jangan perhitungannya lagi (tidak berterus terang, sehingga suami sakit hati), karena kehidupan rumah tangga sedikit sekali yang dibangun atas dasar kasih sayang.

Kalimat tersebut menurut Muhammad Abduh tidak akan keluar dengan indah kecuali dari mulut orang yang bijaksana, di mana pada dirinya telah meresap ilmu akhlak dan ilmu sosial.

dipelajarinya ilmu perilaku tentang yang buruk untuk dapat menghindarinya.⁵⁹

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan

⁵⁹Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu Yang Berpengaruh*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 100-101.

kemungkaran” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.

Pendidikan akhlak dalam Islam pertama-tama menekankan keikhlasan niat kepada Allah. Penekanan dimaksudkan agar akhlak benar-benar berakar, bukan artifisial yang bisa berubah mengikuti perubahan situasi dan kondisi serta lingkungan pergaulan.⁶⁰ Selain itu, pendidikan akhlak dapat mengubah perilaku tetapi tidak secara otomatis dengan pendidikan tersebut manusia dapat menjadi mulia. Orang yang belajar tasauf tidak semuanya seperti sufi. Semua bergantung pada kesiapan, kecenderungan, dan bakat perilaku praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Secara implisit perlunya pendidikan akhlak disebutkan oleh Zakiah Daradjat, karena dekadensi moral menurut penelitiannya tahun 1977 disebabkan oleh tidak terlaksana pendidikan akhlak sebagaimana mestinya, baik di rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa umur juga sangat menentukan pendidikan akhlak. Ali bin Abi Thalib mengatakan “cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak”. Kalimat hikmah itu semakna dengan ungkapan orang Arab “ilmu diwaktu kecil bagaikan ukiran di atas batu”.

⁶⁰Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 89-91.

⁶¹Sehat Sultoni Dalimunthe, ‘Dimensi Akhlak Dalam Shalat Telaah Teologis-Filosofis, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVII, no. 2, (2012), hlm. 297.

Untuk itulah pendidikan akhlak menurut Zakiah dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan umurnya. Sejak dari kecil anak didik berakhlak mulia, kelak dia besar sudah mudah mengamalkannya. Menurut Murtadah Muthahhari, kalau sudah umur 50 tahun, maka kepribadiannya telah tetap dan sukar agar dibentuk.⁶²

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ahmad Amin, yang dikutip oleh Abuddin Nata terkait dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak antara lain sebagai berikut:

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan menghindari utang termasuk perbuatan buruk.

Selanjutnya Mustafa Zahri berpendapat bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, adalah untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan. Penjelasan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu

⁶²Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu al-ummah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.175-176.

menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

Selain itu ilmu akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Tidak hanya itu, ilmu akhlak atau akhlak mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang.⁶³

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-qur'an dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa "*ittaqu*" yang diikuti oleh kata *la'allakum*, karena takwa merangkum semua unsur akhlak mulia dan *la'allakum* sebagai kunci untuk memaknai tujuannya.

Berdasarkan kata kunci penelusuran di atas, didapatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-qur'an ada tiga yakni: pertama, kasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah.⁶⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah memberikan pengarahan serta petunjuk bagi manusia dalam memahami perbuatan yang baik agar berusaha menerapkannya, dan perbuatan yang buruk berusaha untuk menjauhi atau tidak melakukannya.

⁶³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 13-15.

⁶⁴Sehat Sultoni Dalimunthe, 'Perspektif Al-qur'an Tentang Pendidikan Akhlak', *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIX, no. 1, (2015), hlm. 151.

BAB III

BIOGRAFI MOHAMMAD NATSIR

A. Riwayat Hidup Mohammad Natsir

Ranah minang atau Minangkabau pada awal abad ke-20 dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat kelahiran tokoh-tokoh Islam yang terkemuka. Salah satu tokoh tersebut adalah Mohammad Natsir. Mohammad Natsir dilahirkan ke dunia pada hari Jum'at tanggal 17 Juli 1908 atau dalam kalender Islam tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H di kota Jembatan Ukir Alahan Panjang yang bersebelahan dengan Lembah Kecamatan Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Beliau setelah dewasa bergelar "Datuk Sinaro Panjang". Muhammad Natsir Datuk Sinaro Panjang dibesarkan dari sebuah keluarga muslim yang taat dan sederhana. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado berasal dari Kota Gadang Maninjau, Sumatera Barat. Ayah Natsir adalah seorang juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau. Pada tahun 1918 ia dipindahkan dari Alahan Panjang ke Ujung Pandang Sulawesi Selatan sebagai sipir (penjaga tahanan). Sedangkan ibunya bernama Khadijah sebagai kerabat Chaniago. Mohammad Natsir mempunyai tiga orang saudara kandung, bernama: Yukiman, Rubiah dan Yohanusun.

Pada tahun 1927, M. Natsir pindah ke Bandung untuk membina agama dan kecerdasannya, kemudian pada tahun 1934 tepatnya pada tanggal 20 Oktober 1934 ia menikah dengan Nurnahar binti Marzuki Datuk Bandaro di

Bandung. Pasangan suami isteri Natsir-Nurnahar dikaruniai enam anak, empat perempuan dan dua laki-laki, yaitu; Siti Musliechah (1936), Abu Hanifah (1937), Asma Farida (1939), Hasnah Faizah (1941), Aisyatul Asyriyyah (1942), dan A. Fauzie Natsir (1944). Rumah tangga pasangan suami isteri Natsir-Nurnahar sakinah berakhir ketika Nurnahar dipanggil ke rahmatullah pada 11 Muharram 1412 H bertepatan dengan 22 Juli 1991. Natsir mengenang Nurnahar bukan saja sebagai seorang isteri yang tangguh dan setia, tetapi juga sebagai pejuang pendidikan yang gigih.⁶⁵

Natsir wafat pada Sabtu, 14 Sya'ban 1413 H bertepatan dengan 6 Februari 1993 M, sekitar pukul 12.10 WIB di RS. Cipto Mangun Kusumo, Jakarta pada usia 85 tahun Allah SWT memanggil pulang hambanya Mohammad Natsir Datuk Sinaro Panjang. Segera sudah tersiar kabar kepergiannya, berbondong-berbondong orang datang ke rumah duka di Jalan H.O.S. Tjokroaminoto 46. Bergantian mereka menyolati jenazah Natsir, sejak di kediaman, hingga keesokan harinya di Masjid Al-Furqan, jalan Kramat Raya 45. Para pembesar negeri sampai tokoh-tokoh oposisi, menyampaikan duka cita dan perasaan kehilangan lantaran ditinggalkan orang yang hampir semua mengenalnya disebut sebagai tokoh Islam besar.⁶⁶

⁶⁵Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan*,..., hlm. 54-55.

⁶⁶Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan*,..., hlm. 627-628.

B. Riwayat Pendidikan Mohammad Natsir

Berawal dari dorongan Idris ayah M.Natsir kepada anak laki-lakinya agar giat mempelajari Islam membawa dampak positif. Natsir mengikuti dan menempuh pendidikan formal dimulai sejak usia delapan tahun, saat ia memasuki pendidikan di sekolah dasar *Hollandsche Inlandsche Schoolen* (didirikan pertama kali oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1914 dengan tujuan memberikan pendidikan dasar yang lebih maju bagi orang Cina dan kaum Bumiputera). Masa belajar Natsir di sekolah ini tidak lama, hanya beberapa bulan, kemudian ia dipindahkan ayahnya ke HIS pemerintah yang sepenuhnya mengikuti sistem pendidikan barat (Belanda) di kota Solok fase awal interaksi Natsir dengan sistem kolonial seperti “disiplin pribadi yang kuat, tuntutan belajar keras, guru-guru yang tegas dan dedikatif di ikutinya dan membentuk karakter pribadinya.

Pada tahun 1923 Natsir menyelesaikan masa pendidikannya di HIS Padang dengan nilai baik. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke MULO (*Meer Uitgebreide Lagare Onderwijs*) di kota Padang. MULO, pendidikan rendah lebih luas, sekarang sekolah lanjutan tingkat pertama. Di masa itu siapapun yang bisa melanjutkan pelajarannya ke MULO tentu bukan orang yang asal-asal saja. Pelajar MULO tentu memiliki kelebihan dari yang lainnya. Setelah tamat dari MULO di Padang, M.Natsir mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya sejak 1919, ke AMS (*algemene middelbare schoolen*) di Bandung. AMS, sekolah lanjutan umum dengan maksud

mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Beliau mengambil jurusan Sastra dan Kebudayaan eropa klasik sebagai bidang keahlian, bahasa Belanda. Seiring waktu berjalan Natsir kerap mendapat ejekan dari guru bahasa Belandanya tetapi berkat kerja keras serta usaha Natsir berhasil sehingga ia mengajari teman-temannya di kelas. Akhirnya ia lulus dengan predikat terbaik dari pelajar pribumi, sehingga Natsir memperoleh lagi beasiswa pendidikan tinggi. Pada saat itu ia berhak memilih dua lembaga pendidikan yang sangat terkenal masa itu, pertama *Rechts Hooge School* (Sekolah tinggi Hukum) di Jakarta, dan kedua *The Economies Hooge School* (Sekolah tinggi Ekonomi) di Retterdam Belanda. Tetapi ia menolak kesempatan tersebut Natsir lebih menerima dipanggil mengikuti dunia pergerakan dan bekerja sebagai guru partikeler ditengah-tengah masyarakat sebuah pekerjaan yang tidak menjanjikan keuntungan ekonomi. Di AMS Natsir mulai melakukan pendalaman ilmu pengetahuan barat, ia mempelajari berbagai aspek sejarah peradaban dalam Romawi, Yunani dan Eropa, melalui buku-buku seperti buku bahasa Arab, Prancis, dan Latin.⁶⁷

Selain itu, di usianya yang terbilang muda yakni 21 tahun Natsir telah menguasai lima bahasa asing yaitu Belanda, Arab, Inggris, Perancis, dan Latin. Dan dua bahasa daerah yaitu Minangkabau dan Sunda. Dari bahasa-bahasa yang dikuasai Natsir tersebut sangat memungkinkan beliau melakukan

⁶⁷Yusafriada, Kiprah Politik Mohammad Natsir, *Jurnal Tapis*,..., hlm. 59-60.

penjelajahan Intelektual yang nyaris tanpa batas dan membentuk ia menjadi manusia kosmopolitan. Beliau menolak beasiswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena ia lebih tertarik pada persoalan-persoalan masyarakat dan persoalan politik dalam negeri. Apalagi pada masa bersekolah di AMS ia berkenalan dengan Ustadz Ahmad Hasan (Guru utama persatuan Islam Persis didirikan awal tahun 1920-an di Bandung). Mendorong dirinya terlibat langsung dalam berbagai gerakan, terutama di bidang keagamaan kemudian membuat dirinya melanjutkan studinya tentang Islam yakni kajian Islamologi pada tahun 1927-1932 di Bandung. Selanjutnya, ia pun meneruskan studinya di keguruan sampai mendapatkan Ijazah (*Lager Onderwijs*). Lager Onderwijs (LO) merupakan ijazah yang memberi ijin kepada seseorang untuk menjadi guru profesional selama setahun.⁶⁸

C. Peran dan Kiprah Mohammad Natsir

1. Karir Mohammad Natsir

Keterlibatan Mohammad Natsir dalam berbagai perhimpunan dan organisasi, baik dari organisasi politik maupun organisasi sosial. Berikut ini beberapa karir yang telah dicapai oleh Mohammad Natsir sebagai berikut:

- a. Ketua Jong Islamiten Bonb (JIB) Bandung (1928-1932).
- b. Pengarah Pendidikan Islam di Bandung (1932-1942).
- c. Anggota Dewan Kabupaten Bandung (1940-1942).

⁶⁸Yusafriada, Kiprah Politik Mohammad Natsir, *Jurnal Tapis*,..., hlm. 60-61.

- d. Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung (1942-1945).
- e. Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) (1945).
- f. Anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) (1945-1946).
- g. Menteri Penerangan Republik Indonesia (1946-1949).
- h. Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951).
- i. Ketua Partai Islam terbesar Masyumi dari 1949 sehingga Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960.
- j. Anggota Parlemen Republik Indonesia (1950-1958).
- k. Anggota Konstituante Republik Indonesia (1956-1958).
- l. Anggota PRRI (1958-1960).
- m. Tahun 1967 sampai akhir hayatnya pada tahun 1993, Natsir memimpin sebuah organisasi Islam yang bidang dakwah, pendidikan dan sosial yakni dewan dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Selain itu, beliau menjadi salah satu diantara tokoh muslim Indonesia yang diberikan kepercayaan untuk menempati berbagai jabatan penting dalam kepemimpinan himpunan-himpunan Islam antar bangsa. Adapun jabatan yang dipercayakan kepada beliau sebagai berikut:

- a. Wakil Presiden *Muktamar Alam Islami* yang berpusat di Krachi, Pakistan (1969-1993).
- b. Anggota kehormatan Majelis *Ta'sisi Rabithah Alam Islami* yang berpusat di Makkah al-Mukarramah, Arab Saudi (1969-1993).

- c. Anggota kehormatan Majelis *A'la Al alami li al-masajid* yang berpusat di Makkah al-Mukarramah, Arab Saudi (1972-1993).
- d. Anggota penggagas *The Internasional Islamic Charitable Fondation*, Kuwait (1985-1993).
- e. Anggota penggagas *The Oxford Center for Islamic Studies*, London (1986-1993).
- f. Anggota Majelis *Umana Internasional Islamic University Islamabad*, Pakistan (1986-1993).⁶⁹

2. Penghargaan-penghargaan Mohammad Natsir

Dalam buku Biografi Mohammad Natsir kepribadian, pemikiran dan perjuangan karya Lukman Hakiem. Diantara penghargaan-penghargaan yang diraih Mohammad Natsir adalah sebagai berikut:

- a. Menerima bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Presiden Tunisia, Lamine Bay, atas jasa-jasanya membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Tunisia (Januari 1957).
- b. Mendapat gelar Prince D'Islam (Pangeran Islam) dari Komunitas Muslim Dunia atas sumbangannya dalam memerangi kelaparan dan ketidakpedulian yang terjadi di dunia (Maret 1977).
- c. Menerima penghargaan Internasional (Jaaizah Al-Malik Faisal Al-'Alamiyah) dari Lembaga Hadiah Internasional Raja Faisal di Saudi

⁶⁹Jarudin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Mohammad Natsir*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 36-37.

Arabia atas jasa-jasanya di bidang perkhidmatan kepada Islam untuk tahun 1400 H (Februari 1980).

- d. Menerima Bintang Republik Indonesia Adi Pradana dari Presiden Republik Indonesia yang ketiga, Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie (6 November 1998).
- e. Menerima penghargaan dari Dewan Masjid Indonesia (*Dewan Masjid Award*) sebagai Tokoh Manajemen Masjid Indonesia (26 Mei 2005).
- f. Menerima Bintang Penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Aljazair, Abdul Aziz Bouliqah, atas jasa-jasanya membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Aljazair (23 Desember 2005).
- g. Menerima Bintang Keteladan Akhlak Mulia dari Komite Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia (Mei 2007).
- h. Menerima Penghargaan/apresiasi atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan dakwah Islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pengembangan Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (September 2007).
- i. Dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Republik Indonesia yang ke-enam yaitu Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono (6 November 2008).⁷⁰

⁷⁰Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan*,..., hlm. 648-649.

D. Karya-karya Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dikenal sebagai seorang pendidik ternama yang memiliki intelektualitas yang sangat tinggi, dan telah menghasilkan begitu banyak karya-karya ilmiah yang sangat menarik. Karya-karya ilmiah yang dilahirkan oleh M.Natsir berkaitan dengan berbagai bidang seperti: pendidikan, sosial, ekonomi, politik, pembaharuan, dakwah dan lain-lain. Salah satu diantara ciri karya-karya tulis M.Natsir selalu dikemas dalam bingkai pendidikan dan pembinaan sehingga yang berhubungan dengan pendidikan selalu bertautan dalam setiap coretan intelektualnya.

Berikut ini beberapa karya-karya intelektual Mohammad Natsir yang dimaksudkan antara lain:

1. *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). Karya ini berisi tentang pandangannya mengenai kebudayaan dan filsafat, pendidikan, agama, ketatanegaraan, dan persatuan agama dengan Negara.
2. *Islam sebagai Ideologi* (Jakarta: Pustaka Aida, 1951). Di dalam karya ini mengandung pokok yang berisi mengenai kedudukan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia.
3. *Tauhid untuk Persaudaraan Islam Universal* (Jakarta: Suara Masjid, 1991). Karya ini berisi tentang pengaruh positif yang ditimbulkan dari keimanan dalam kehidupan umat manusia.
4. *Fiqh al-Dakwah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 1996). Adapun pembahasan dalam buku ini ialah masalah seputar tentang dakwah yang

memuat Islam agama risalah dan dakwah, membina pribadi umat, jejak risalah, kewajiban berdakwah, persiapan dari kaifiat dan adab dalam berdakwah serta tantangan-tantangan dakwah.

5. Islam dan Akal Merdeka (Jakarta: Hidayah, 1970). Buku ini menyajikan Islam sebagai agama yang menghargai akal dan akal tersebut haruslah dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia sebagai karunia yang diamanahkan Allah SWT.
6. Dakwah dan Pembangunan (Jakarta: Media Dakwah). Buku ini berisi pokok tentang pengertian dakwah, sebagai panggilan pada manusia untuk membangun diri, keluarga dan Negara. Selain itu tujuan dakwah Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia.
7. Agama dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam (Medan: tip, 1951). Buku ini mengandung pokok yang berisi tentang hubungan agama dan Negara serta upaya umat Islam dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.
8. Dari Masa ke Masa (Jakarta: Fajar Shadiq, 1975). Memuat soal pribadi baru pertama, pembinaan keluarga, penjajah membawa kesuraman, dan memupuk kemerdekaan.
9. Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah (Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1988). Buku ini pokok bahasan berisikan pengaruh peradaban Timur dan Barat dengan segala visinya dalam pembentukan peradaban manusia.

10. Islam sebagai Dasar Negara (Jakarta: Media Dakwah, 2000). Buku ini memuat tentang posisi agama dalam sebuah Negara dan kelebihan Islam dari sekularisme.
11. Di Bawah Naungan Risalah (Jakarta: Sinar Hudaya, 1971). Di dalam buku ini fokus utamanya berisikan bimbingan Islam untuk kehidupan umat manusia.
12. Dunia Islam Dari Masa ke Masa (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982). Buku ini berisikan pergolakan yang terjadi pada dunia Islam akibat tekanan-tekanan pihak luar yang sengaja mendiskreditkan ajaran Islam.
13. Iman sebagai Kekuatan Lahir dan Batin (Jakarta: Fajar Shadiq, 1975). Isi pokok dalam buku ini memuat tentang nasehat-nasehat perkawinan dalam rangka mewujudkan keluarga yang sejahtera.
14. Mempersatukan Umat Islam (Jakarta: Samudra, 1983). Kandungan pokok dalam buku ini adalah upaya-upaya yang perlu ditempuh dalam rangka mempersatukan umat Islam dengan menjadikan iman sebagai alat pemersatu.
15. Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat (Jakarta: Bulan Bintang, 1980). Yang sorotan utamanya berisi tentang cara-cara memperoleh nikmat dan khasiat mensyukurinya.
16. Demokrasi di Bawah Hukum (Jakarta: Media Dakwah, 1986). Fokusnya tentang kebebasan berkumpul, mengeluarkan pendapat, serta sikap korektif yang harus ditunjukkan terhadap sistem pemerintahan yang menyimpang.

17. Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia (Jakarta: Media Dakwah, 1987). Buku ini berisikan pengalaman dalam menghadapi penguasa yang cenderung menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan kekuasaan politiknya.
18. Tempatkan Kembali untuk Pancasila pada Kedudukan yang Konstitusional (Jakarta: T.P, 1985). Berisikan kedudukan pancasila sebagai pemersatu bangsa, serta gagasan untuk menjadikan pancasila sebagai satu-satunya asas.
19. Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad (Surabaya: T.P, 1964). Isi pokok di dalam buku ini adalah menyinggung tentang kedudukan Islam sebagai benteng pertahanan umat dalam menghadapi setiap ancaman.
20. Asas Keyakinan Agama Kami (Jakarta: DDII, 1984). Mengkaji tentang sikap Islam dan umatnya yang menjadikan ajaran-ajarannya sebagai tolak ukur kehidupan.
21. Bahaya Takut (Jakarta: Media Dakwah, 1991). Buku ini isi pokoknya menceritakan tentang sikap manusia yang terlalu mencintai kehidupan dunia dan takut akan kematian serta keengganan manusia menegakkan kebenaran.
22. Pancasila akan Hidup Subur Sekali dalam Pangkauan Islam (Bangil: al-Muslimin, 1982). Berisikan keselarasan nilai-nilai Pancasila terhadap ajaran Islam, dan imbauan agar pancasila dijalankan secara konsekuen.

23. Indonesia di Persimpangan Jalan (Jakarta: T.P, 1984). Fokus perhatian akan buku ini mengenai sikap M.Natsir yang mengkritik pemerintah atas partai politik dan golongan karya yang dinilai telah menyimpang dari rel konstitusi.
24. Mencari Modus Vivandi antara Umat Beragama di Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1983). Berisikan ajakan-ajakan kepada pemimpin agama untuk menciptakan kerukunan.
25. Tolong Dengarkan Pula Suara Kami (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982). Berisi seruan kepada penguasa republik ini agar senantiasa memperhatikan nasib umat Islam di Negara Republik Indonesia.
26. Islam dan Kristen di Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 1969). Berisikan ajaran Islam yang mendidik penganutnya untuk bersikap terhadap agama Kristen
27. Some Observation, Concerning the Rule of Islam in National and International Affairs (Ithaca: Department of Far Eastern Studies, Cornell University, 1970). Isi dari buku ini membahas hasil pengamatan M.Natsir tentang kesungguhan umat Islam dalam menjalankan agamanya baik dalam skala nasional maupun international.
28. The Rule of Islam in The Promotion of National Resilience (Jakarta: tp, 1976). Yang berisi liku-liku umat Islam dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya.

29. *The New Morality (moral baru)* (DDII Perwakilan Surabaya, 1969). Isinya mengingatkan umat Islam agar senantiasa waspada terhadap masuknya kebudayaan Barat yang di dalamnya menyimpan sejumlah ajaran-ajaran yang bertentangan dengan norma-norma Islam.
30. *Word of Islam dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Media Dakwah, 1976). Berisikan salah satu acara pada festival dunia Islam yang diikuti oleh M.Natsir membahas tentang laporan agenda acara tersebut.
31. *Kumpulan Dua Khutbah Hari Raya* (Jakarta: Media Dakwah, 1978). Buku ini berisikan nasehat, ajakan dan bimbingan pada umat Islam dalam beragama dan berkehidupan sosial, termasuk dalam buku tersebut dikomentari tentang persoalan politik dalam pemerintah.

Demikian beberapa karya intelektual yang ditulis oleh Mohammad Natsir yang keseluruhan dari tulisan-tulisan tersebut tidak lepas dari unsur pendidikan dan pembinaan.⁷¹

⁷¹Munawir Kamaluddin, *Mohammad Natsir Rekonstruksi Terhadap Pemikirannya Tentang Pendidikan*, (Makassar: Pustaka Almaida, 2019), hlm. 36-42.

BAB IV

TELADAN MOHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

A. Teladan di Bidang Pendidikan

1. M. Natsir Seorang yang Haus Ilmu

Mohammad Natsir adalah salah seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi, dan juga sebagai da'I ternama. Sebagai birokrat, M. Natsir pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu sebagai menteri penerangan dalam kabinet Sjahrir dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai politisi, M. Natsir telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar, yaitu Masyumi, dan pernah memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Adapun sebagai seorang da'I ternama, M. Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil Presiden Muktamar Alam Islami sekaligus juga sebagai tokoh puncak Rabithah Alam Islami, serta menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993.⁷²

Selain itu, beliau dikenal dengan tokoh pendidikan Indonesia. Menilik sejarah hidupnya, M. Natsir bisa dikatakan sebagai seorang yang haus ilmu. Sejak kecil, dia sudah dibesarkan dalam tradisi keislaman yang kuat. Kemauannya yang kuat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama menjadikan M. Natsir cepat menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain. Dalam waktu

singkat, beliau pun sudah bisa membaca kitab kuning.⁷³ Pada umur 21 tahun, usia yang masih sangat muda Mohammad Natsir telah menguasai lima bahasa asing yaitu bahasa Belanda, Arab, Inggris, Perancis, dan Latin. Selain itu, beliau sangat mengerti dengan bahasa Indonesia, bahasa Minang dan Sunda. Penguasaan berbagai bahasa ini membuat Natsir dapat menguasai berbagai disiplin ilmu di samping beliau belajar agama Islam secara mendalam dan ikut melibatkan diri dalam pergerakan politik, dakwah dan pendidikan.⁷⁴

Di AMS Bandung, dia segera mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan bahasa Belanda- bahasa kaum elit terpelajar waktu itu. Bahkan, dia juga mendapatkan angka tinggi untuk pelajaran bahasa latin yang sulit. Di kota kembang ini pun, M. Natsir terus mendalami agama, selain belajar sungguh-sungguh di sekolah umum. kegemarannya dalam membaca buku mendorongnya menjadi anggota perpustakaan dengan bayaran tiga rupiah sebulan. Setiap buku yang baru datang, M. Natsir selalu mendapat kiriman dari perpustakaan. Ada tiga guru yang memengaruhi alam pikirannya, yaitu pemimpin Persis (A. Hassan), Haji Agus Salim, dan pendiri al-Irsyad Islamiyah (Syekh Ahmad Soerkati).⁷⁵

⁷³Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 3.

⁷⁴Jarudin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Mohammad Natsir,...*, hlm. 15.

⁷⁵Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka,...*, hlm. 4.

Pertemuan M. Natsir dengan A. Hassan memang seolah-olah menjadi titik balik dalam hidupnya. Bayangan saat pergi meninggalkan Padang. Bahwa dia nanti akan dapat bersekolah tinggi di Jakarta atau Belanda supaya menjadi pegawai tinggi pemerintahan, lama-lama sirna. M. Natsir makin gandrung untuk mempelajari agama dan memikirkan masalah umat. Dia menjadi lebih senang mempelajari agama sehingga dia pun memperdalam lagi bahasa Arab, fiqih, tafsir, hadist, dan sebagainya yang sempat ditinggalkannya di Padang. Ahmad Hassanlah yang menjadi gurunya saat ini. Walaupun begitu, pelajaran-pelajarannya di AMS tetap di ikutinya dengan baik sampai sampai akhirnya mendapat nilai baik. Pelajaran agama yang didapatnya dari A. Hassan dilengkapinya dengan menambah pengalaman di JIB.

Ahmad Hassan pun senang dengan kesungguhan dan kecerdasan M. Natsir. Dia siap melayani Natsir kapan saja untuk mengaji dan berdiskusi. Bahkan kemudian, A. Hassan mengajak M. Natsir membantu penerbitan majalah yang sedang dirintisnya, yaitu *pembela Islam*. Selain membantu masalah-masalah teknis, M. Natsir juga diberi kesempatan untuk menulis mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah-masalah agama dan politik. Melalui *pembela Islam* inilah, nama M. Natsir muda mulai dikenal. Majalah ini sendiri dibaca oleh berbagai kalangan dari seluruh nusantara.

Kepedulian M. Natsir pada problematik umat Islam ketika itu memahamkannya bahwa masalah penting umat saat itu adalah kebodohan

sebagian besar umat Islam terhadap agamanya sendiri. Oleh karena itu, M. Natsir mulai merintis pendidikan yang dia beri nama Pendidikan Islam (Pendis). Selain itu, M. Natsir juga melakukan terobosan dengan memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada murid-murid HIS, MULO, dan Kweekschool (sekolah guru). Tempat pertama kali yang mau menerimanya adalah MULO dan kweekschool Gunung Sahari di Lembang. Natsir mulai mengajarkan agama disana.

Hal yang menarik adalah M. Natsir tidak mengajarkan agama kepada murid-murid MULO dalam bahasa Melayu atau bahasa daerah setempat (Sunda), tetapi dalam bahasa Belanda. Dia pun menyusun buku teks pelajaran agama dalam bahasa Belanda. Salah satu kumpulan naskah pengajaran M. Natsir yang lalu dibukukannya atas permintaan Soekarno saat dibuang ke *Endeh* adalah *Komt tot Gebeid* (marilah, shalat). Dengan cara itu, tampaknya M. Natsir mencoba membuat citra bahwa agama tidak identik dengan keterbelakangan karena bahasa Belanda ketika itu memang menjadi salah satu indikator “kemajuan” dan “kemodernan”.

Pilihan Mohammad Natsir untuk tidak melanjutkan studi ke universitas-universitas terkemuka sama sekali tidak menyurutkan dan menghentikan langkahnya untuk mengkaji ilmu. Pilihannya untuk menerjuni bidang keilmuan dan pendidikan Islam membuktikan kesungguhannya dalam bidang ini. Inilah sebuah pilihan berani dari seorang pemuda cerdas dan berani seperti M. Natsir. Dari sinilah, titik awal langkah M. Natsir dimulai.

Beliau mencari ilmu bukan untuk tujuan-tujuan mencari keuntungan duniawi, bukan untuk menjadi pegawai negeri, dan sebagainya. Beliau mencintai ilmu dan beliau haus akan ilmu.⁷⁶

2. Guru dan Pendidik Sejati

Setelah menyelesaikan pendidikan di AMS, Mohammad Natsir tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau memilih untuk mengajar di salah satu Cawangan sekolah MULO di Bandung dan sekolah guru Gunung Sahari di Lembang. Keputusan ini adalah bentuk kesadarannya untuk mengajar agama. Pada masa itu jarang dijumpai orang yang ingin untuk menjadi guru agama. Beliau menyadari sistem aliran sekolah kebangsaan tidak mempunyai mata pelajaran agama. Semua subjek pelajaran bersifat duniawi lebih menekankan penguasaan ilmu-ilmu akademik dan keduniaan. Namun sekarang menumpukan aspek kerohanian dan mental para pelajar. Keadaan ini akan mewujudkan para pelajar yang tidak memahami ajaran agama yang berujung pada kekosongan jiwa.

Mohammad Natsir senantiasa berusaha meningkatkan kemampuannya sebagai seorang guru. Beliau tidak merasa puas dengan ilmu yang telah beliau kuasai. Oleh sebab itu, beliau mengikuti kursus perguruan selama satu tahun. Kursus ini diadakan oleh pihak kerajaan Belanda. Beliau mengambil kesempatan baik ini untuk menjadikannya seorang guru yang lebih baik dan

⁷⁶Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka*,..., hlm. 7-9.

juga sebagai pendukung dalam melaksanakan gagasan pendidikannya kearah yang lebih sempurna. Selain itu, beliau meneruskan penyelenggaraan penerbitan majalah *Pembela Islam* terbit dua kali sebulan. Kegiatan beliau dalam JIB juga kian meningkat. Natsir adalah orang yang sangat sibuk dan senantiasa menggunakan waktu dengan sebaik-sebaiknya. Setelah kursus perguruan berakhir, maka beliau memperoleh *Laggeer Onderwijs* (LO) yaitu ijazah yang memberi izin kepada seseorang untuk menjadikan guru profesional. Natsir menjadi lebih yakin untuk melanjutkan perjuangannya membina sistem baru pendidikan Islam.⁷⁷

3. Tauhid Sebagai Prinsip Utama Pendidikan

Dari sekian banyak pandangan M. Natsir mengenai pendidikan, ada satu hal yang sangat penting, yaitu mengenai tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. Tauhid secara etimologis berarti pengesaan Allah SWT. Pengesaan yang dimaksud tidak boleh ada bertuhan selain kepada Allah SWT tidak boleh meminta bantuan (*istianah*) kepada selain kepada Allah SWT.⁷⁸

“Menenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita didik, jika

⁷⁷Jarudin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Mohammad Natsir*,..., hlm. 16-17.

⁷⁸Sehat Sultoni Dalimunthe, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2010), hlm. 53.

kita sebagai guru ataupun ibu-bapak, betul-betul cinta kepada anak-anak yang telah dipercayakan Allah kepada kita itu.”

Pernyataan M. Natsir tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan itu harus bermuara pada prinsip tauhid kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana di isyaratkan Allah dalam Al-Qur’an Q.S Al-Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁷⁹

Lebih lanjut, M. Natsir mengatakan:

“Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip-prinsip utama, akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan dalam arti ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar, semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang rasa tempat berpijak, apa yang

⁷⁹Q.S. Al-Alaq/96:1-5.

kemarin masih benar, sekarang sudah tak betul lagi. Apa yang betul sekarang, besok sudah salah pula”.

Pernyataan-pernyataan tersebut menarik untuk disimak dan dikaji berulang-ulang agar daya pernyataan itu memberi bekas pada perilaku, terutama sebagai pendidik, sebab kita seringkali dikecohkan oleh slogan pembaharuan pendidikan, padahal sebenarnya itu adalah satu penyimpangan terhadap ajaran dasar Islam.⁸⁰

B. Teladan di Bidang Politik

1. Pejuang yang Konsisten

DIA, Mohammad Natsir (17 Juli 1908-6 Februari 1993), orang yang puritan. Tapi kadang kala orang yang lurus bukan tak menarik. Hidupnya tak berwarna-warni seperti cerita tonil, tapi keteladanan orang yang sanggup menyatukan kata-kata dan perbuatan ini punya daya tarik sendiri. Karena Indonesia sekarang seakan-akan hidup di sebuah lingkaran setan yang tak terputus; regenerasi kepemimpinan terjadi, tapi birokrasi dan politik yang bersih, kesejahteraan sosial yang lebih baik, terlalu jauh dari jangkauan. Natsir seolah-olah wakil sosok yang berada di luar lingkaran itu. Ia bersih, tajam, konsisten dengan sikap yang diambil, bersahaja.⁸¹

⁸⁰Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*,..., hlm. 96-98.

⁸¹Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 2.

Mohammad Natsir hidup ketika persahabatan lintas ideologi bukan hal yang patut dicurigai, bukan suatu pengkhianatan. Natsir pada dasarnya anti komunis. Bahkan keterlibatannya kemudian dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), antara lain, disebabkan oleh kekusaran pada pemerintah Soekarno yang dinilainya semakin dekat dengan partai Komunis Indonesia. Masyumi dan PKI, dua yang tidak mungkin bertemu. Tapi Natsir tahu politik identitas tidak di atas segalanya. Ia biasa minum kopi bersama D.N. Aidit di kantin gedung parlemen, meskipun Aidit menjabat Ketua Central Committee PKI ketika itu.

Perbedaan pendapat pula yang mempertemukan Bung Karno dan Mohammad Natsir, dan mengantar ke pertemuan-pertemuan lain yang lebih berarti. Waktu itu, penghujung 1930-an, Soekarno yang menjagokan nasionalisme sekularisme dan Natsir yang mendukung Islam sebagai bentuk dasar negara terlihat dalam polemik yang tampaknya tak berakhir dengan kesepakatan, melainkan saling mengagumi lawannya.

Lebih dari satu dasawarsa berselang, keduanya “bertemu” lagi dalam keadaan yang sama sekali berbeda. Natsir menjabat menteri penerangan dan Soekarno Presiden dari negeri yang tengah dilanda pertikaian partai politik. Puncak kedekatan Soekarno-Natsir terjadi ketika Natsir sebagai ketua Fraksi Masyumi menyodorkan jalan keluar buat negeri yang terbelah-belah oleh model federasi. Langkah yang kemudian populer

dengan sebutan mosi integral, kembali ke bentuk negara kesatuan, itu berguna untuk menghadang politik pecah belah Belanda.

Mohammad Natsir, sosok artikulatif yang selalu memelihara kehalusan tutur katanya dalam berpolitik, kita tahu, akhirnya tak bisa menghindar dari konflik keras dan berujung pada pembuktian tegas antara si pemenang dan si pecundang. Natsir bergabung dengan PRRI/Perjuangan Rakyat Semesta, terkait dengan kekecewaannya terhadap Bung Karno yang terlalu memihak PKI dan kecenderungan kepemimpinan nasional yang semakin otoriter. Ia ditangkap, dijebloskan ke penjara bersama beberapa tokoh lain tanpa pengadilan.

Dunianya seakan-akan berubah total ketika Soekarno, yang memerintah enam tahun dengan demokrasi terpimpinnya yang gegap gempita, akhirnya digantikan Soeharto. Para pecinta demokrasi memang terpicat, menggantungkan banyak harapan kepada perwira tinggi pendiam itu. Soeharto membebaskan tahanan politik, termasuk Natsir dan kawan-kawannya. Tapi tidak cukup lama Soeharto memikat para pendukung awalnya. Pada 1980 ia memperlihatkan watak aslinya, seorang pemimpin yang cenderung otoriter.

Natsir yang konsisten itu tidak berubah, seperti di masa Soekarno dulu. Ia kembali menentang gelagat buruk Istana dan menandatangani Petisi 50 yang kemudian memberinya stempel “musuh utama” pemerintah Soeharto. Para tokohnya menjalani hidup yang sulit. Bisnis keluarga mereka pun

kocar-kacir karena tak bisa mendapatkan kredit bank. Bahkan beredar kabar Soeharto ingin mengirim mereka ke Pulau Buru-pulau di Maluku yang menjadi gulag tahanan politik pengikut PKI. Soeharto tak memenjarakan Natsir, tapi dunianya dibuat sempit. Para penanda tangan Petisi 50 dicekal.⁸²

Pada tahun 1993 Mohammad Natsir meninggalkan kita. Dalam hidupnya yang cukup panjang, di balik kelemahan lembutannya, ada kegigihan seorang yang mempertahankan sikap. Ada keteladanan yang sampai sekarang membuat kita sadar bahwa bertahan dengan sikap yang bersih, konsisten, dan bersahaja itu bukan mustahil meskipun penuh tantangan. Hari-hari belakangan ini kita merasa teladan hidup seperti itu begitu jauh, bahkan sangat jauh.

2. M. Natsir Tokoh Demokratis

Sebagai redaktur *Pembela Islam*, sejak awal Natsir sadar bahwa setiap orang yang mempunyai pendirian dan keyakinan serta memperjuangkan keyakinannya itu, dia harus membiasakan diri mempunyai lawan yang menentangnya. Dia harus yakin bahwa Allah SWT membenarkan pendiriannya.

Selain merespons Soewarni dan Soetomo, *Pembela Islam* harus berhadapan dengan Ir. Soekarno (1901-1970), pendiri dan pemimpin besar

⁸²Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim,...*, hlm. 3-6.

Partai Nasional Indonesia (PNI). Soekarno amat tangkas berbicara di atas podium. Retorikanya menyedot perhatian massa. Oleh karena itu, nama Soekarno makin populer. Setiap terdengar kabar dia akan berpidato, dari segenap pelosok orang berduyun-duyun mendatangi tempat Soekarno akan berorasi. Cara berpidato Bung Karno mampu membangkitkan semangat perjuangan.

Natsir dan kawan-kawan termasuk orang yang tertarik kepada pidato Bung Karno. Meskipun Natsir sudah paham isi pidato Soekarno, tetapi cara tokoh pergerakan itu menyampaikan pidato tetap memikat hatinya.

Akan tetapi lambat laun Natsir dan kawan-kawan yang bergabung dalam JIB merasakan ada perbedaan yang tajam dengan Soekarno. Bung Karno tidak mau membawa agama di dalam perjuangannya. Cukup nasionalisme saja. Karena, kata Soekarno dan kawan-kawan, kalau agama dibawa-bawa akan menceraikan perjuangan.

Berbeda dengan Soekarno, Natsir dan kawan-kawan berpendapat, dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, dorongan agama Islam justru lebih kuat. Selain perbedaan itu, dalam kampanye PNI dan dalam pidato-pidatonya, Soekarno sering terdengar mengejek ajaran Islam.

Kejadian-kejadian itu dibicarakan oleh Natsir bersama Fachruddin dan A. Hassan dalam rapat redaksi *Pembela Islam*. Maka, pada nomor-nomor berikutnya, *Pembela Islam* menurunkan tulisan yang menjawab opini Bung

Karno mengenai Islam. *Cara Pembela Islam* mengupas persoalan terkenal tajam dan pedas. Natsir sendiri lebih banyak menulis analisa.

Natsir berpendapat, gerakan kebangsaan yang dikembangkan oleh Bung Karno pada saat itu, mengandung bibit-bibit perpecahan dan kebencian kepada Islam. Soekarno terkesan memandang enteng kepada Islam.⁸³

Meskipun perbedaan pendapat antara Natsir dan kawan-kawan dengan Soekarno dan para pengikutnya telatif tajam, tetapi tidak pernah terjadi bentrok fisik di antara dua kelompok ini. Dalam hal perbedaan ide, memang akhirnya antara Natsir dan Soekarno ada garis pemisah, tetapi hubungan pribadi mereka tetap dekat.⁸⁴

Selain itu, M.Natsir demokratis dalam mendidik anak-anaknya, beliau selalu menyampaikan pesan-pesannya dengan tersirat. Salah satu pesannya yakni:

“orang yang pakai jilbab itu adalah sebaik-baiknya muslimah. Tapi yang tidak pakai jilbab jangan dibilang enggak baik”.

Pernyataan itu datang dari Mohammad Natsir pejuang Islam yang gigih itu menyampaikan pandangannya tentang jilbab kepada sejumlah pelajar yang datang ke kantor Dewan Dakwah pada awal 1980-an. Ketika itu pemerintah melarang murid mengenakan jilbab di sekolah. Sejumlah pelajar

⁸³Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan*,..., hlm. 32-33.

⁸⁴Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan*,..., hlm. 35.

menentang aturan itu dan berkunjung ke pengadilan. Yusril Ihza Mahendra, yang dijuluki Natsir muda, menjadi pembelanya.

“Mereka berkeras soal jilbab. Kalau tidak berjilbab di anggap tidak baik,” Yusril berkisah kepada Tempo. Natsir pun menegur para pelajar yang dinilainya cenderung meremehkan orang Islam tak berjilbab, “saya tidak melihat manusia dari jilbab,” kata Natsir seperti dituturkan Yusril.

Natsir sang pejuang. Dia dikenal sebagai pendidik yang keras, tapi moderat dan demokratis dalam menerapkan ajaran Islam. Dia tidak mewajibkan jilbab kepada isteri dan anak-anaknya. Nur Nahar isteri M.Natsir seperti layaknya orang Melayu dan umumnya warga Masyumi. Sehari-hari dia tampil berkebaya panjang atau baju kurung tanpa kerudung. Ketika menghadiri acara keluarga atau melayat, natsir baru mengingatkan isterinya agar memakai kerudung.

Mengingatkan pun, menurut Lies tidak dalam bentuk perintah. Aba cukup berkata, “kamu kan muslimah”. Kalimat pendek ini langsung dipahami keempat anak perempuan Natsir.

Dalam berpakaian, natsir hanya mengharuskan anak-anaknya berbusana santun. Itu artinya, tidak bercelana pendek dan berbaju *you can see* alias baju tak ber lengan. Satu kali Lies mengenakan blus pendek tanpa lengan. Aba tak menegur langsung. Dia hanya berpesan kepada ummi, “beri tahu Lies jangan pakai yang kependekan”.

Masih soal pakaian, ada kenangan yang berkesan bagi Anies, putri Lies, cucu pertama Natsir. Satu kali sepulang kuliah, Anies mampir kerumah kakeknya di Jalan Cokroaminoto. Dia datang mengenakan rok mini yang sedang jadi mode, ketika hendak pulang, Natsir memberinya uang sambil berkata, “ini untuk beli celana panjang” dan kalimat tersebut teguran halus.

Sekalipun keempat putrinya telah menunaikan ibadah haji, natsir tidak memaksa mereka mengenakan jilbab. “menurut aba, berjilbab itu harus dari diri kita” tutur Lies. Natsir juga tidak melarang keluarganya bergaul dengan non-muslim.⁸⁵ Disini terlihat bahwa M.Natsir memperhatikan dan tidak memaksakan pendapat beliau kepada isteri, putri-putrinya, serta cucu-cucu beliau.

Kemudian sikap demokratis Natsir tampak jelas di meja makan. Dia mengizinkan anak-anaknya berdebat apa saja, meskipun kadang Ummi tidak berkenan karena perdebatan mengganggu suasana makan. “Aba suka tersenyum menyimak perdebatan kami,” kata Lies. Suasana seperti ini tanpa disadari telah membentuk dan mempengaruhi cara berpikir kelima anak Natsir. “Khususnya menghadapi tantangan hidup,” Lies melanjutkan.

Dimata anak-anaknya, ia selalu menyampaikan pesan secara tersirat. Natsir juga orang yang berpikiran jauh kedepan.⁸⁶

130. ⁸⁵Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*,..., hlm. 128-

⁸⁶Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*,..., hlm. 131.

Melihat kisah di atas dapat disimpulkan bahwa Mohammad Natsir adalah tokoh teladan yang demokratis memperjuangkan kebenaran.

3. Mosi Integral M. Natsir

Dalam upaya mengantisipasi Republik Indonesia Serikat (RIS) bentukan Belanda lewat inisiatif Van Mook hasil Konferensi Meja Bundar Selasa 23 Agustus 1949 bersamaan dengan 27 Syawal 1368 H, Mohammad Natsir melahirkan ide kontrasepsi dengan RIS yang kemudian populer dengan nama Mosi Integral Mohammad Natsir.⁸⁷ Mosi integral Mohammad Natsir adalah satu kerja nyata beliau dalam upaya mengajak sejumlah ketua fraksi dalam parlemen Indonesia tahun 1950 untuk meninggalkan bentuk negara serikat (RIS) ciptaan Belanda dan menuju kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) selaras dengan hasil proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Upaya M. Natsir tersebut disetujui oleh parlemen sehingga mimpi Belanda untuk terus berkuasa di Indonesia menjadi hampa dan Indonesia secara lugas menjadi NKRI.⁸⁸

Mosi integral Natsir merupakan satu prestasi gemilang dalam pentas sejarah yang sangat monumental dalam parlemen Indonesia. Ulama negarawan yang bergelar Datuk Sinaro Panjang (1908-1993) ini mampu menyatukan kembali Indonesia yang terpecah belah dalam pemerintahan

⁸⁷Hasanuddin Yusuf Adan dan Husni A. Jalil, *Mosi Integral Mohammad Natsir Upaya Perpaduan Ummah dan Bangsa Dalam NKRI*, (Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2019), hlm. 58.

⁸⁸Hasanuddin Yusuf Adan dan Husni A. Jalil, *Mosi Integral Mohammad Natsir*,..., hlm. 81.

negara-negara bagian atau federal buatan Van Mook menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kita kenal sekarang ini. Di balik itu, mosi ini tidak lahir begitu saja. Terjadinya perdebatan di Parlemen Sementara Republik Indonesia Serikat (RIS) adalah titik kulminasi aspirasi masyarakat Indonesia yang kecewa terhadap hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag, Belanda, pada 23 Agustus-2 November 1949. Pihak yang termasuk menolak hasil KMB adalah M. Natsir yang waktu itu sebagai menteri penerangan (Menpen) dan menteri luar negeri Haji Agus Salim. Lobi Natsir ke pimpinan fraksi di parlemen sementara RIS dan pendekatannya ke daerah-daerah selanjutnya ia formulasikan dalam dua kata, yaitu “Mosi Integral”.⁸⁹

Pada tanggal 3 April 1950 Mohammad Natsir membacakan Mosi Integralnya di parlemen seraya mengajak bangsa Indonesia untuk meninggalkan RIS dan kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pidato Mohammad Natsir di parlemen tersebut mendapat sambutan baik dari parlemen dengan menyetujuinya secara langsung dan mendapat dukungan penuh dari eksekutif dan legislatif. Itulah puncak wujudnya Mosi Integral Mohammad Natsir yang diperbincangkan banyak orang sampai hari ini.⁹⁰

⁸⁹Hasanuddin Yusuf Adan dan Husni A. Jalil, *Mosi Integral Mohammad Natsir*,..., hlm. 115-116.

⁹⁰Hasanuddin Yusuf Adan dan Husni A. Jalil, *Mosi Integral Mohammad Natsir*,..., hlm. 82.

Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI), Dr. H M Hidayat Nur Wahid, MA meminta agar semua pihak mengambil teladan dari peristiwa mosi integral Mohammad Natsir 3 April 1950. Salah satu caranya adalah, komitmen menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan konstitusi dari segala bentuk penyimpangannya.⁹¹

C. Teladan di Bidang Dakwah

1. Pemimpin Dakwah

Mohammad Natsir adalah sosok yang moderat dalam pemikiran, namun teguh dalam memegang prinsip dan memperjuangkan kebenaran. Jiwanya tidak bisa dibeli. Kepribadiannya tidak goyah dan silau oleh godaan-godaan dunia. Pemikirannya melampaui zamannya. Ia serius dalam mengkader generasi penerus, agar dakwah di negeri ini terus berjalan dan memberikan kemaslahatan bagi bangsa ini.

Dalam berjuang, Natsir sangat memegang teguh prinsip kesabaran. Ketika Partai Masyumi bubar karena tekanan rezim nasakom, Natsir dan kawan-kawan tidak lantas patah semangat dan *mutung* terhadap bangsa ini. Ia terus berkomitmen untuk berkontribusi bagi negeri ini dengan cara yang lain. Ketika hak-hak politiknya dikebiri, Natsir kemudian memilih jalan

⁹¹Hidayat Nur Wahid, Peringati Mosi Integral Natsir, HNW: Komitmen dengan Konstitusi, Selamatkan NKRI, <https://www.mpr.go.id/berita/Peringati-Mosi-Integral-Natsir.-HNW:-Komitmen-Dengan-Konstitusi.-Selamatkan-NKRI>, (Diakses tanggal 06, April 2022 Pukul 17:33 WIB).

dakwah. Bersama teman-temannya ia kemudian mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Ia terus melakukan pengkaderan umat, dengan tiga basis sasaran: masjid, pesantren, dan kampus. Ia juga mengirim anak-anak muda Islam untuk studi ke Timur Tengah, membangun rumah sakit-rumah sakit, menginisiasi berdirinya kampus-kampus dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan lain-lain.

Natsir berpendirian, politik dan dakwah tidak bisa dipisahkan. Seperti dua sisi dari keping uang yang sama. Kalau kita berdakwah, dengan membaca al-Qur'an dan Hadist, itu berpolitik. "Jadi, dulu berdakwah lewat politik, sekarang berpolitik melalui jalur dakwah. Iya, mengaji politik, begitulah," ujar Natsir yang merasa Dewan Dakwah tidak lebih rendah dari politik. "Politik tanpa dakwah, hancur. Lebih dari itu, saya tidak bisa mengambil sikap diam," tegas Natsir.⁹²

Tampaknya kepemimpinan M. Natsir dalam DDII ini membawa angin segar bagi dakwah Islam di Indonesia. Konsep amar ma'ruf nahi munkar tampaknya dapat dengan mulus menerobos kehidupan umat. Ajakan dakwah Islam tersebut juga tampak merata pada semua lapisan, mulai dari rakyat biasa di pedesaan, masyarakat perkotaan, kaum elite, birokrat, hingga pada tokoh-tokoh dan pemuka agama serta umat non-Islam. Terhadap pemerintahan, baik Soekarno maupun Soeharto, M. Natsir

⁹²Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian Pemikiran dan Perjuangan*,..., hlm. 523.

terkesan sangat konsisten melakukan upaya dakwah Islam. Demikian juga terhadap tokoh-tokoh non-Islam, di antaranya Pendeta Monohutu, Pendeta Chris Toffes, Paus Yohanes Paulus II, mereka tidak luput dari sasaran dakwah Islam M. Natsir. Hanya disayangkan, pendekatan dakwah Islam yang dilakukan oleh M. Natsir kelihatan sangat formal, yaitu menggunakan opini terbuka melalui media cetak berupa surat-surat resmi dan majalah yang dikelolanya, yaitu Media Dakwah. Silaturahmi dan pendekatan dari hati ke hati sebagai seorang bapak terhadap anak tidak dilakukannya. Hal ini membawa kesan bahwa M. Natsir sepertinya berusaha mengambil jarak dalam perannya sebagai seorang bapak sekaligus sebagai seorang da'iternama dalam dakwah Islam. Sebagai konsekuensi dari tindakan itu, timbul sikap yang kurang bersahabat antara M. Natsir dan masyarakat pada level birokrasi, sehingga gerak dakwah Islam melalui DDII mulai dicurigai, terutama oleh kalangan pemegang pemerintahan. Terlepas dari kekurangan dan kelebihan M. Natsir, sebagian besar masyarakat mengakui akan dedikasinya terhadap bangsa dan Negara, maupun terhadap agama. pengakuan tersebut tidak mengada-ngada, tetapi berdasarkan kenyataan yang beralasan.⁹³

Sikap kritis, mandiri, sungguh-sungguh, keikhlasan, dan kecerdasan dalam dakwah itulah yang perlu kita teladani dari sosok Mohammad Natsir,

⁹³Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*,..., hlm. 10.

dalam situasi politik yang represif sekalipun M. Natsir tidak kehilangan arah dakwah.

2. Gerakan Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Sebutan Da'I ternama disematkan kepada Mohammad Natsir sekaligus ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak tahun 1967 sampai wafatnya tahun 1993. Selain itu, beliau juga dikenal bergelar "Datuk Sinaro Panjang"

Teladan dalam gerakan dakwah ini, M. Natsir mempunyai kesesuaian yang cukup dekat dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW, dalam kapasitasnya sebagai kepala agama dan kepala negara periode Madinah, menggunakan kekuatan dakwah dan politik sebagai upaya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada periode Madinah, Rasulullah telah melaksanakan dakwah dengan kekuatan politik maupun kekuatan dakwah murni. Hal yang serupa juga di ikuti oleh M. Natsir dalam gerakan dakwahnya di Indonesia. M. Natsir telah menjadi pengikut setia Nabi Muhammad SAW. yang menggunakan kekuatan politik dan kekuatan dakwah sebagai upaya *amar ma'ruf nahi munkar*. M. Natsir dalam kedudukannya sebagai Perdana Menteri RI dan ketua umum partai Masyumi, telah menggunakan kekuatan politik untuk berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Setelah tidak lagi menjadi pemimpin partai dan perdana menteri, serta gagal membangun kembali Masyumi dalam

perpolitikan orde baru, M. Natsir tetap tegar dan konsekuen melaksanakan gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam arti dakwah murni.

Kesesuaian gerakan dakwah M. Natsir dengan gerakan dakwah Nabi inilah yang membuat M. Natsir berbeda dengan tokoh-tokoh muslim yang lain, seperti Buya Hamka (almarhum), Prawoto Mangunsasmito (almarhum), Mr. Kasman Singodimedjo (almarhum). Yang pertama lebih menonjol sebagai da'I dan sastrawan, yang kedua dan ketiga lebih menonjol politiknya daripada dakwah. Lain halnya dengan M. Natsir, porsi politik dan porsi dakwah tampak menonjol secara berimbang, dalam upaya dakwah Islam. Di sini, hubungan kekuasaan dengan dakwah akan sangat membantu mempercepat tercapainya tujuan dakwah. Hal seperti inilah yang dirasakan oleh umat Islam, baik pada zaman Rasulullah, sahabat, maupun pada masa kejayaan Islam di Indonesia.

Hal ini membuktikan bahwa berdakwah tanpa kekuatan dan kemauan politik (kekuasaan) akan terasa sulit bagi penyebaran dakwah Islam, karena dakwah Islam seperti ini sudah pasti berhadapan dengan kekuatan politik di luar Islam sebagai penentangannya, seperti pernah di alami oleh Rasulullah SAW. Ketika berdakwah di Mekah dalam kungkungan kekuasaan kaum Quraisy. Demikian juga halnya yang dialami oleh para da'I di Indonesia dalam kungkungan kekuasaan kaum penjajah. Perlu diketahui bahwa antara kekuasaan dan dakwah sebenarnya mempunyai hubungan yang

menyatu. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas dakwah.

Menurut Harun Nasution, hubungan kekuasaan dan dakwah cukup jelas. Pada periode Mekah, Nabi Muhammad SAW. sulit mengembangkan dakwah, karena di Mekah terdapat kekuasaan kaum Quraisy yang kuat menentanginya. Di Madinah, kekuasaan seperti itu tidak ada, bahkan kemudian tampak kekuasaan di Madinah dipegang oleh Muhammad SAW. Dengan kekuasaan yang ada ditangannya, ia lebih mudah menyebarkan ajaran Islam.

M. Natsir sangat memahami betapa erat dan pentingnya hubungan kekuasaan dengan dakwah. Pemahaman inilah yang membuatnya terobsesi untuk segera merealisasikan gerakan dakwah melalui kekuasaan seperti telah dibuktikan pada masa jayanya, baik sebagai perdana menteri maupun sebagai ketua umum partai Masyumi, sungguhpun nasibnya kurang beruntung. Dalam gerakan dakwahnya, M. Natsir termasuk sosok pribadi yang langka, karena kepeduliannya terhadap politik sebagai upaya dakwah dan dakwah tetap terus digalakkan sungguh pun politiknya melalui Masyumi dibubarkan oleh kekuasaan Soekarno.⁹⁴

⁹⁴Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*,..., hlm. 88-89.

D. Teladan dalam Kesederhanaan

1. Menteri dengan Kemeja Bertambal

Selama menjadi menteri, Natsir jarang bertemu dengan keluarga karena lebih banyak berdinasi di Yogyakarta. Di sana pula dia pertama jumpa dengan guru besar dari Universitas Cornell, George Mc Turnan Kahin. “Pakaiannya sungguh tidak menunjukkan ia seorang menteri dalam pemerintahan,” tulis Kahin dalam buku memperingati 70 tahun Mohammad Natsir.

Dia melihat sendiri Natsir mengenakan jas bertambal. Kemejanya hanya dua setel dan sudah butut. Kahin, yang mendapat info dari Haji Agus Salim mengenai sosok Natsir, belakangan tahu bahwa staf kementerian Penerangan mengumpulkan uang membelikan pakaian supaya bos mereka terlihat pantas sebagai seorang menteri.⁹⁵

Teladan kesederhanaan tetap ia tunjukkan saat memimpin Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada masa orde baru. Bekas menteri sekretaris negara Yusril Ihza Mahendra, yang ketika itu pernah menjadi anggota staf Natsir, menuturkan betapa bosnya acap ke kantor mengenakan kemeja itu-itu aja. Kalau tidak baju putih yang di bagian kantongnya ada noda bekas tinta, kemeja lain adalah batik berwarna biru.⁹⁶

⁹⁵Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*,..., hlm. 27.

⁹⁶Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*,..., hlm. 29.

2. Perdana Menteri dengan Mobil Jelek

Dari balik lemari yang menjadi sekat ruang tamu, Sitti Muchliesah bersama empat adik dan sepupunya mencuri dengar pembicaraan ayahnya, Mohammad Natsir dengan seorang tamu dari Medan. Hati remaja-remaja itu berbunga ketika mendengar si tamu hendak menyumbangkan mobil buat ayah mereka.

Lies “panggilan siti” menyangka mobil Chevrolet Impala yang sudah terparkir di depan rumahnya di Jalan Jawa 28 (kini Jalan H.O.S Cokroaminoto), Jakarta Pusat, itu akan menjadi milik keluarganya. Sedan besar buatan Amerika ini tergolong ”wah” pada tahun 1956. Saat itu Natsir, yang pernah menjadi Menteri Penerangan dan Perdana Menteri, hanya punya mobil pribadi bermerek DeSoto yang sudah kusam.

Aba demikian anak-anaknya memanggil Natsir ketika itu masih anggota parlemen dan memimpin Fraksi Masyumi. “Dia ingin membantu Aba karena mobil yang ada kurang memadai,” kata putri tertua Natsir yang saat itu baru masuk usia 20 tahun.

Harapan anak-anak naik mobil Impala buyar saat ayah mereka menolak tawaran dengan amat halus agar tidak menyinggung perasaan tamunya. “mobil itu bukan hak kita. Lagi pula yang ada masih cukup,” Lies menirukan ucapan ayahnya ketika mereka bertanya.

Nasihat itu begitu membekas di hati Lies, kini 72 tahun. Aba dan Ummi Nurnahar ibunda Lies selalu berpesan kepada anak-anaknya, “cukupkan yang ada. Jangan cari yang tiada. Pandai-pandailah mensyukuri nikmat.”⁹⁷

Pola hidup sederhana itu pula yang membuat anak-anak Natsir mampu bertahan saat suratan takdir mengubah hidup mereka dari kelompok “anak Menteng” menjadi “anak hutan” di Sumatera ketika meletus pemberontakan pemerintahan revolusioner Republik Indonesia/perjuangan rakyat semesta.

Teladan yang bisa dipetik dari dua kisah M. Natsir di atas adalah beliau seorang tokoh yang sederhana dan jauh dari kemewahan merupakan suatu teladan yang sangat menarik untuk dicontoh dari tokoh ini.

E. Teladan Sebagai Teman

1. M. Natsir Seorang Besar dengan Banyak Teman

Pada 1978, saat Mohammad Natsir berumur 70 tahun, Mohammad Roem mengkhawatirkan kesehatan karibnya itu. “Andainya ia mau mengurangi tamunya, tentu kesehatannya akan lebih baik,” tulis Roem, kenang-kenangan kehidupan dan perjuangan (Pustaka Antara, 1970). Jika Natsir sakit- kata Roem mengutip keterangan Nurnahar, isteri Natsir pasti karena terlalu banyak menerima tamu. Meski kerap berbaring dan tidak kuat bangun karena kehabisan tenaga melayani tamu, Natsir tak pernah menolak orang yang datang.

⁹⁷Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*,..., hlm. 26.

Natsir, kata Roem, punya satu sifat langka yang dirindu orang. Jika ada orang bercerita entah berupa pendapat entah kisah sedih Natsir bisa mendengarkannya dengan penuh perhatian. Seolah ia ikut merasakannya. Orang kerap merasa lega bercerita kepadanya, meski soal yang diceritakan itu tak ada jalan keluarnya. Begitu pula jika Natsir bercerita atau berpendapat, ia akan mengisahkannya dengan segala perasaan dan emosi yang ada. “kawan-kawan menjadi meyakini apa yang Natsir ceritakan. Mereka bersedia membantu Natsir dan mengikutinya,” tulis Roem dalam tulisan “kelemahan atau kebesaran Natsir”.

Sikap penuh pengertian dan mau mendengar pendapat orang berasal dari pengalaman hidup Natsir. Pria asal alahan panjang, Sumatera Barat, tersebut menempuh jalan yang sukar dalam hidupnya sebagai anak penghulu kecil. Barangkali juga dilatari wataknya sebagai guru. Selain itu, seperti kerap diceritakan Natsir kepada kawan-kawannya, semua itu adalah buah perjumpaan yang mengesankan dengan guru-guru batinnya.

Natsir bercerita pernah dibikin terharu oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto, tokoh Sarekat Islam. Natsir bertemu dengan pria gagah berkumis lebat itu di stasiun Bandung ketika Tjokro mengunjungi cabang-cabang Sarekat Islam. Satu hal yang mencuri perhatian Natsir adalah *veldbed* (tempat tidur yang bisa dilipat) yang ditenteng pria berjudul “Raja Jawa tanpa Mahkota” itu. Selepas berkenalan, Natsir memberanikan diri bertanya mengapa Tjokroaminoto selalu membawa *veldbed*. “saya tidak

mau jadi beban orang yang saya datangi. Saya bisa nginap di manapun dengan ini. Di masjid atau di manapun,” kata Tjokro, seperti ditirukan Natsir.

Kisah lainnya adalah perkawanannya dengan A. Hassan, seorang ustadz yang dikenalnya semasa bersekolah dan mengambil diploma guru di Bandung. Ustadz asal Singapura itu berdagang buku-buku Islam dan membuka percetakan. Setiap kali mengunjungi A. Hassan, Natsir selalu menjumpai pria itu sedang bekerja. Entah sedang menyusun huruf di percetakan, mengoreksi, entah tengah menulis tafsir. Tapi sang ustadz selalu menghentikan pekerjaannya setiap kali Natsir datang. “Teruskan kerja tuan dulu. Jangan terganggu oleh saya. Tidak ada yang penting-penting,” kata Natsir berdalih tak enak mengganggu kerja A. Hassan. Tapi A. Hassan selalu “melayani” Natsir, seolah percakapannya dengan pemuda tanggung itu lebih penting daripada bekerja. Natsir pun mengakui percakapan dan tukar pikiran yang dilakukannya dengan A. Hassan sangat mempengaruhi jiwa dan arah hidupnya kelak.

Cara Natsir memandang kekuasaan pun sangat bersahaja. Pegawai kota Praja Bandung ini (saat penjajahan Jepang) mengaku “dijerumuskan” Kahar Muzakkar, seorang kawan dekatnya, ke pentas pergolakan nasional. Ceritanya amat sepele. Menjelang proklamasi, Natsir datang dan menginap di rumah Kahar Muzakkar di jalan Teuku Umar, Jakarta. Sang kawan kemudian mengajaknya jalan-jalan ke pasar baru selepas makan malam.

“Ikut saja, kita pergi bersama,” kata Kahar santai. Kahar baru saja ditunjuk menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI) oleh Bung Karno dan Bung Hatta serta malam itu ada rapat badan cikal bakal parlemen itu di gedung komidi (sekarang, gedung Kesenian Jakarta), Pasar Baru. Natsir yang bukan anggota KNI sebenarnya memilih menunggu di luar saja, tapi Kahar mendorongnya dari belakang. “Ini saudara Mohammad Natsir,” ujar Kahar kepada penjaga.

Penjaga pintu gedung yang mencatat nama-nama orang yang hadir ternyata salah dengar. Ia menulis nama Mohammad Natsir dalam daftar anggota KNI. Maka jadilah Natsir anggota KNI, yang diterimanya tanpa keberatan. Kelak, sehari setelah proklamasi, panitia persiapan kemerdekaan Indonesia menunjuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) sebagai badan pembantu presiden dan wakil presiden. Natsir sendiri kemudian ditunjuk menjadi satu dari tiga anggota bersama Dr. Sarwono dan Sudarsono menjadi badan pekerja KNIP pada 30 Oktober 1945. Pada permulaan 1946, mantan ketua Jong Islamieten Bond cabang Bandung ini pun diangkat menjadi Menteri Penerangan pada kabinet Sjahrir.⁹⁸

Dengan segala tempaan di masa lalunya itulah M. Natsir berhasil menjadi ketua terlama Partai Masyumi (1949-1958). Partai Islam ini juga

⁹⁸Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim,...*, hlm. 50-51.

berhasil diantarkannya memenangi posisi kedua dalam pemilihan umum 1955. Sebagai orang yang tak pernah mengenyam bangku perguruan tinggi, prestasi Natsir sungguh luar biasa. Apalagi, seperti diungkapkan Yusril Ihza Mahendra, salah satu anak didik Natsir partai berlambang bulan bintang itu penuh orang yang berbeda aliran dan karakter politik.

Masyumi saat itu adalah biduk yang memuat orang Islam dari banyak kalangan: ada abangan, sarjana didikan Belanda, sampai santri Nahdlatul Ulama. “Selain intensitas dalam pandangan-pandangan ideologi. Juga ada faktor etnis,” kata Bachtiar Effendi, peneliti Masyumi dari lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia. Keragaman ini membuat biduk Masyumi oleng ke kiri dan kanan. Semasa Natsir misalnya, partai Masyumi bekerja sama dengan partai Nasional Indonesia. Namun, saat kendali partai dipegang Sukiman karena Natsir naik gunung bersama pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia di Sumatera Masyumi justru akrab dengan partai nasional.

Menurut Yusril, elite Masyumi berasal dari alumni *Jong Islaminten Bond* dan *Islamic Studie Club*. Sebagian mereka juga pernah mendirikan *Partai Sarekat Islam Indonesia* pada zaman Belanda. Ciri utama mereka adalah di dirikan sekolah Belanda dan tertarik pada Islam. Sebagian besar mereka adalah kaum Islam Jawa, seperti Mohammad Roem dan Sukiman. Ada juga mulanya yang condong ke kiri, seperti Sjafroeddin

Prawiranegara. Pada masa awal kemerdekaan, Masyumi juga nyaris terbelah akibat perbedaan sikap menanggapi perundingan Roem Royen.

Tokoh macam Mohammad Roem, Kasman Singodimedjo, Prawoto Mangkusasmito, Abu Hanifah atau Mahmud Latjuba (kakek Sofia Ltjuba) lebih banyak memakai istilah-istilah Belanda ketimbang Arab. Dalam soal gaya hidup, beberapa karib Natsir itu merayakan pesta jarig (ulang tahun). Ada pula Moh. Roem yang memiliki hobi berkuda. Dalam soal ini, Natsir memilih moderat. Ia cuma tersenyum bila mendengar cerita pesta koleganya. “tidak mudah *me-manage* partai saat itu,” Yusril menjelaskan.

Di awal merdeka memang terlihat Natsir memilih mendahulukan kepentingan negara ketimbang partai atau dirinya sendiri. Ketika pemerintah Republik Indonesia mengungsi ke Yogyakarta, Natsir dan Soekarno sempat berhubungan dekat.

Mohammad Chudori, 83 tahun, mantan wartawan antara, yang saat itu menjadi anggota Laskar Hizbullah, menjadi saksi sulitnya posisi Natsir. Pada 1949, karena merasa terancam lantaran ajakan baiat Kartosoewirjo sebagai Tentara Islam Indonesia, Chudori memerlukan nasihat Natsir. Tapi apa daya, Natsir menyerahkan keputusan itu kepada dirinya. “Itu terserah pada pilihan Bung sendiri. Saya tidak bisa menentukan,” kata Natsir.

Namun sejarah mencatat, Natsir akhirnya memilih berhadapan dengan Kartosoewirjo, yang juga pendiri Masyumi tersebut. “Partai Masyumi hendak mencapai maksudnya dengan jalan demokratis parlementer,

melalui jalan sesuai Undang-undang Dasar dan tidak dengan jalan kekerasan,” tulis Natsir saat itu sudah menjadi perdana menteri dalam pengumuman sikap Dewan Pimpinan Masyumi atas pemberontakan Darul Islam, Januari 1951. Natsir sendiri pernah melobi Kartosoewirjo agar menyerah melalui bantuan A. Hassan. Sayangnya, tidak berhasil. Kartosoewirjo pun akhirnya tertangkap 4 Juni 1962 dan dihukum mati pada Agustus tahun itu juga.

Di usia tuanya, ketika memimpin Dewan Dakwah Islamiyah, Natsir makin dicintai. Suatu hari pada tahun 1984, mantan ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Amien Rais (saat itu aktivis Muhammadiyah) menumpang mengetik di DDII untuk menyiapkan bahan seminar di Islamabad. “*Mien, sudah jam satu, makan dulu,*” kata Natsir kepada Amien sembari lewat. Sejam kemudian, Natsir kembali lewat. “*Ini sudah hampir jam dua, makan dulu,*” kata Natsir mengingatkan. Amien mengaku sangat terharu mendapat perhatian Natsir. “*Beliau orang besar, sikapnya kepada anak muda membuat saya tersentuh,*” kata Amien Rais mengenang.

Natsir memang telah membuktikan mampu berkawan dengan siapa saja.⁹⁹ Merupakan teladan yang menarik untuk dicontoh karena kita tidak

⁹⁹Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim,...*, hlm. 52-

boleh memilah-milih teman dan berteman tidak pandang bulu (tidak membeda-bedakan) antara si A atau si B.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teladan merupakan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh dalam semua aspek, baik itu perilaku, perbuatan, dan sebagainya. Namun, dalam penelitian ini teladan yang dimaksud adalah teladan yang baik untuk dicontoh atau ditiru.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teladan Mohammad Natsir dalam pendidikan akhlak adalah:

1. Teladan di Bidang Pendidikan diantaranya:
 - a. M. Natsir seorang yang haus ilmu
 - b. Guru dan pendidik sejati
 - c. Pandangan M. Natsir tauhid sebagai prinsip utama pendidikan
2. Teladan di Bidang Politik diantaranya:
 - a. Pejuang yang konsisten
 - b. M. Natsir tokoh demokratis
 - c. Mosi integral M. Natsir
3. Teladan di Bidang Dakwah diantaranya:
 - a. Pemimpin dakwah
 - b. Gerakan dakwah M. Natsir *amar ma'ruf nahi munkar*

4. Teladan dalam Kesederhanaan diantaranya:
 - a. Menteri dengan kemeja bertambal
 - b. Perdana menteri dengan mobil jelek
5. Teladan sebagai teman yaitu M. Natsir telah membuktikan mampu berkawan dengan siapa saja tidak memilah-milih teman atau tidak membeda-bedakan status sosial dalam berteman.

B. Saran

Dalam kesempatan ini penulis akan memberikan beberapa saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai siapa Mohammad Natsir. Diharapkan karya ilmiah ini dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Bagi Kaum Muslimin dan Peserta Didik

Dengan teladan Mohammad Natsir ini dapat menjadi pendidikan akhlak bagi kaum muslimin dan peserta didik dengan teladan M. Natsir ini diharapkan dapat membentuk dan memperbaiki akhlak kaum muslimin dan peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis tentang teladan-teladan tokoh Indonesia lainnya yang dari masa kehidupan tokoh bisa

dijadikan teladan. Penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan si peneliti dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Bachruddin, Etika Politik M. Natsir, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Dimensi Akhlak dalam Shalat Telaah Teologis-Filosofis, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XVII, no. 2, 2012.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Epistemologi Pendidikan Islam Upaya Menemukan Peta Ilmu Teologi dalam Pendidikan Agama Islam*, Bekasi: Fima Rodheta, 2010.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam Mengembalikan Visi dan Misi Ilmu Berdasarkan Qonun Filsafat Edisi Perennial*, Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Islam Agama Kesehatan Menganalisis Konsep Islam tentang Makanan, Minuman, Kebersihan, dan Ibadah Shalat, Puasa, serta Haji*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Ketertarikan Mahasiswa Patani Melanjutkan Studi Pendidikan Islam di Indonesia, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 8, no. 2, 2021.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Konsep Pendidikan Sang Pembaharu*, Yogyakarta: Deepublish, 2022.

- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Mencetak Para Sarjana dari Universitas Masjid: Antara Wacana dan Konsep, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, no. 2, 2015.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Menutur Agama dari Atas Mimbar*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Metode Kisah dalam Perspektif Al-qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, no. 2, 2016.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Ontologi Pendidikan Islam Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu al-ummah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Perspektif Al-qur'an Tentang Pendidikan Akhlak, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIX, no. 1, 2015.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, no. 2, 2014.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, Sains Barat Tidak Bisa Menjawab Semua Permasalahan Hidup, *Jurnal Al-Razi*, Vol. 2, no. 1, 2010.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, dkk, *Sekolah Islam dalam Menghadapi Tantangan Global Kiprah SEI dan SIT di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spiritual*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, dkk, Ulama Kedah and Tabagsel Network in 1900-1950, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 6, no. 1, 2020.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Wisata Ilmiah Pendidikan Islam di Pondok Surya Mendesain Panorama Berpikir Para Doktor*, Depok: Indie Publishing, 2013.
- Dewanto, Nugroho, *Seri Buku Tempo Natsir Politik Santun di Antara Dua Rezim*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.

- Hakiem, Lukman, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran dan Perjuangan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Hakiem, Lukman, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai dengan Sejarah*, Jakarta: Republika, 2008.
- Halim, Amran, Peranan Mohammad Natsir dalam Dakwah Melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Tesis*, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011.
- Hasanuddin Yusuf Adan dan Husni A. Jalil, *Mosi Integral Mohammad Natsir Upaya Perpaduan Ummah dan Bangsa dalam NKRI*, Banda Aceh: 'Adnan Foundation Publisher, 2019.
- Hasbi, Muhammad, *Akhlaq Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020.
- Hery Noer Aly dan Manzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Jarudin, *Meninjau Sejarah Kisah Hidup Mohammad Natsir*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Kamaluddin, Munawir, *Mohammad Natsir Rekonstruksi Terhadap Pemikirannya Tentang Pendidikan*, Makassar: Pustaka Almaida, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Luth, Thohir, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1999.
- M.Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1989.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munawaroh, Azizah, Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013.
- Pristiwanti, Desi, dkk, Pengertian Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vo. 4, No. 6, 2022.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Ri, Maruly Hendra Utama, Pemikiran dan Gerakan Dakwah Moh. Natsir dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia, *Disertasi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2021.
- Sehat Sultoni Dalimunthe dan Nurika Khalila Daulay, *Sejarah Mahasiswa Patani di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Wahid, Hidayat Nur, Peringati Mosi Integral Natsir, HNW: Komitmen dengan Konstitusi, Selamatkan NKRI, <https://www.mpr.go.id/berita/Peringati-Mosi-Integral-Natsir,-HNW:-Komitmen-DenganKonstitusi,-Selamatkan-NKRI>, Diakses tanggal 06, April 2022 Pukul 17:33 WIB.

Wildan, Dadan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung: Gema Syahida, 1995.

Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, no. 2, 2015.

Yumni, Auffah, Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan, *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. IX, no. 1, 2019.

Yusafriada, Kiprah Politik Mohammad Natsir, *Jurnal Tapis*, Vol. 8. no. 2, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Riska Khairani Ritonga
NIM : 19 201 00076
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tgl. Lahir : Rantau prapat, 19 Maret 2001
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Cendana Atas, Kec. Rantau Utara
Kab. Labuhanbatu, Kode Pos 21417
Email : riskakhairani30@gmail.com

II. DATA ORANGTUA

Ayah : Panorangi Ritonga
Pekerjaan : Pensiun PNS
Ibu : Zunaidah Rambe
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Cendana Atas, Kec. Rantau Utara
Kab. Labuhanbatu, Kode Pos 21417

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

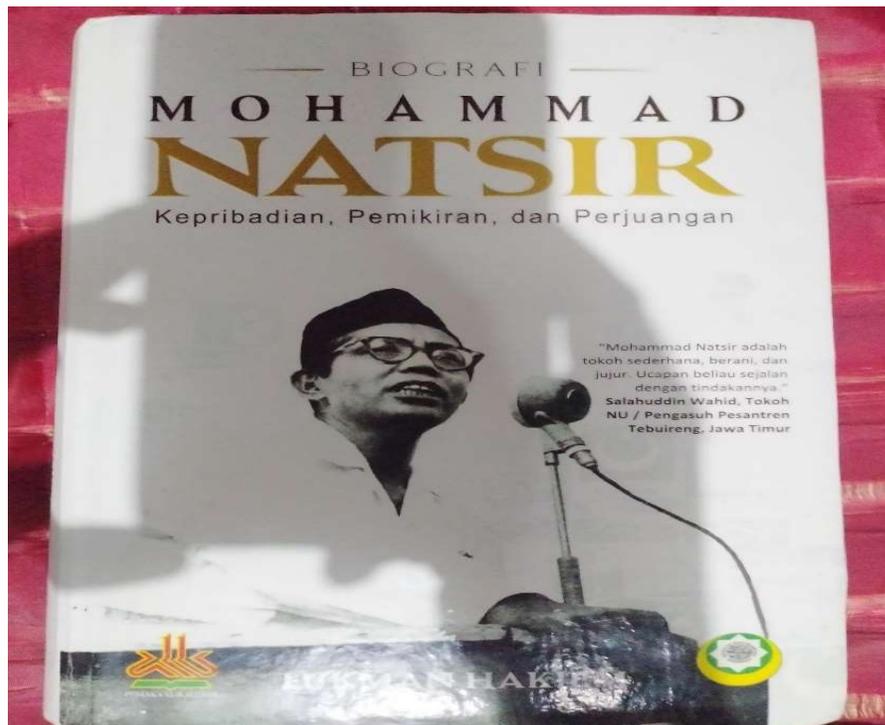
1. SDN 112142 Rantau Utara 2007-2013
2. SMPN 01 Rantau Utara 2013-2016
3. SMAN 02 Rantau Utara 2016-2019
4. Tahun 2019 Melanjutkan Pendidikan Program S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Jurusan Pendidikan Agama Islam 2019-2023.

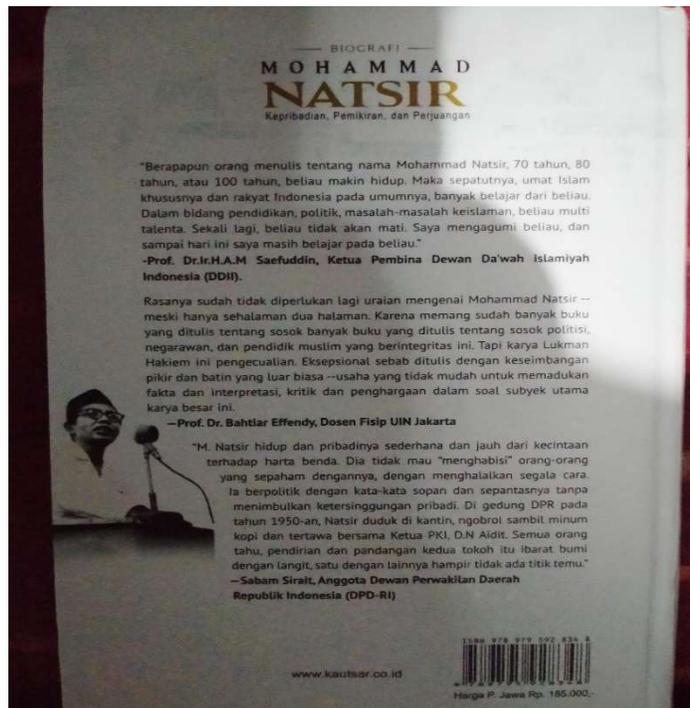
LAMPIRAN

I. Gambar Mohammad Natsir

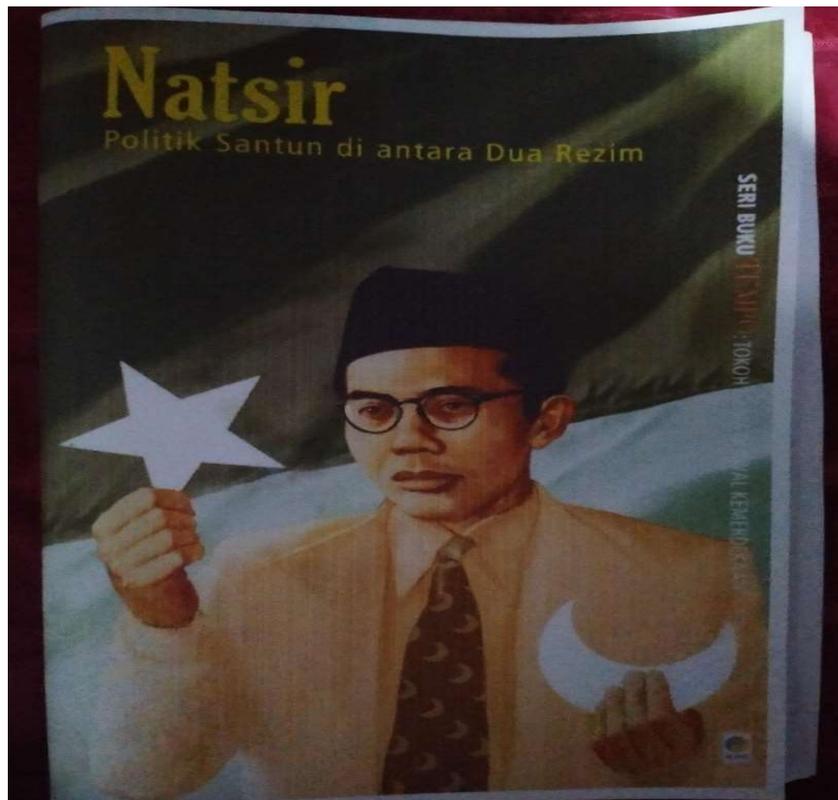


II. Gambar Sampul buku dengan Judul: Biografi Mohammad Natsir kepribadian, pemikiran, dan perjuangan. Karya: Lukman Hakiem





III. Gambar sampul buku Natsir Politik Santun di antara Dua Rezim.
Karya: Nugroho Dewanto.



Natsir

Politik Santun di antara Dua Rezim

Hidupnya tak terlalu berwarna. Apalagi penuh kejutan ala kisah Hollywood: perjuangan, petualangan, cinta, perselingkuhan, gaya yang flamboyan, dan akhir yang di luar dugaan, klimaks. Ia menarik karena santun, bersih, konsisten, toleran, tapi teguh berpendirian. Satu teladan yang jarang.

Muhammad Natsir orang yang puritan. Tapi kadang kala orang yang lurus bukan tak menarik. Hidupnya tak berwarna-warni seperti cerita tonil, tapi keteladanan orang yang sanggup menyatukan kata-kata dan perbuatan ini punya daya tarik sendiri. Karena Indonesia sekarang seakan-akan hidup di sebuah lingkaran setan yang tak terputus: regenerasi kepemimpinan terjadi, tapi birokrasi dan politik yang berdi. Kesejahteraan sosial yang lebih baik, terlalu jauh dan jang. Kalau Natsir seolah-olah wakil sosok yang berada di luar lingkaran itu. Ia bersih, tajam, konsisten dengan sikap yang diantel, bersahaja.

Dalam hidupnya yang cukup panjang, di balik kelemahan-butannya, ada keghiban seorang yang mempertahankan sikap. Ada keteladanan yang sampai sekarang membuat kita sadar bahwa bertahan dengan sikap yang bersih, konsisten, dan bersahaja itu bukan mudah meskipun penuh tantangan. Hari-hari belakangan ini kita merasa teladan hidup seperti itu begitu jauh, bahkan sangat jauh.

Kisah tentang Natsir adalah satu cerita tentang "Teladan dalam di Dunia Kemerdekaan" yang diangkat oleh tulisan khusus "Majalah Berita Minggu Tempo" pada 2003 lalu, bertajuk "Membaca Kembali: Mengingat Indonesia yang Beragam dan Satu Bangsa". Satu era orang yang mengupayakan nilai-nilai dan demokrasi, tapi ada pula karena kekawatiran—menyukung—politik dalam itu. (Kawarman)

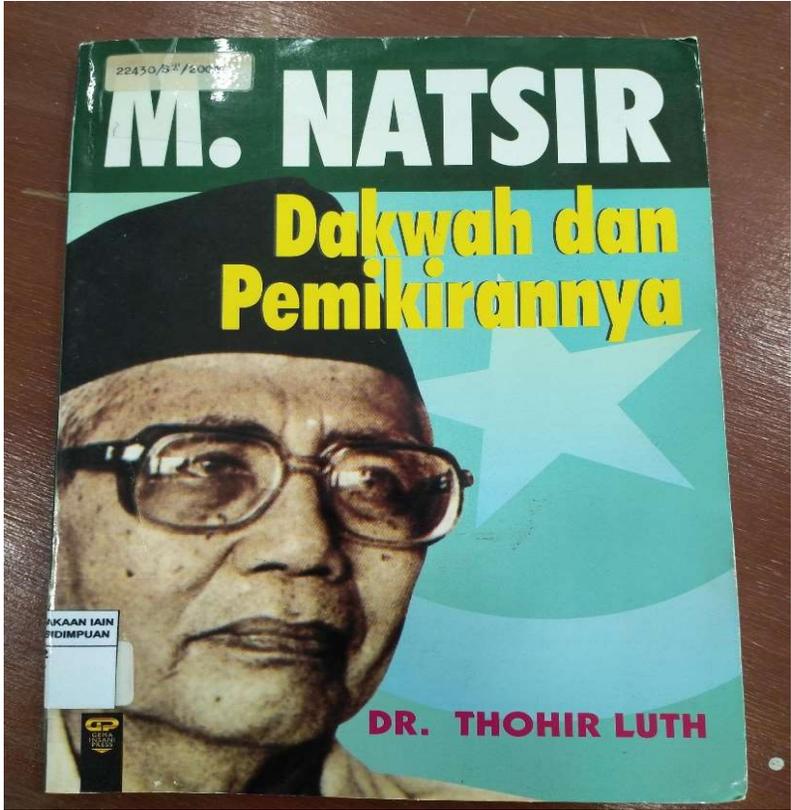


TEMPO

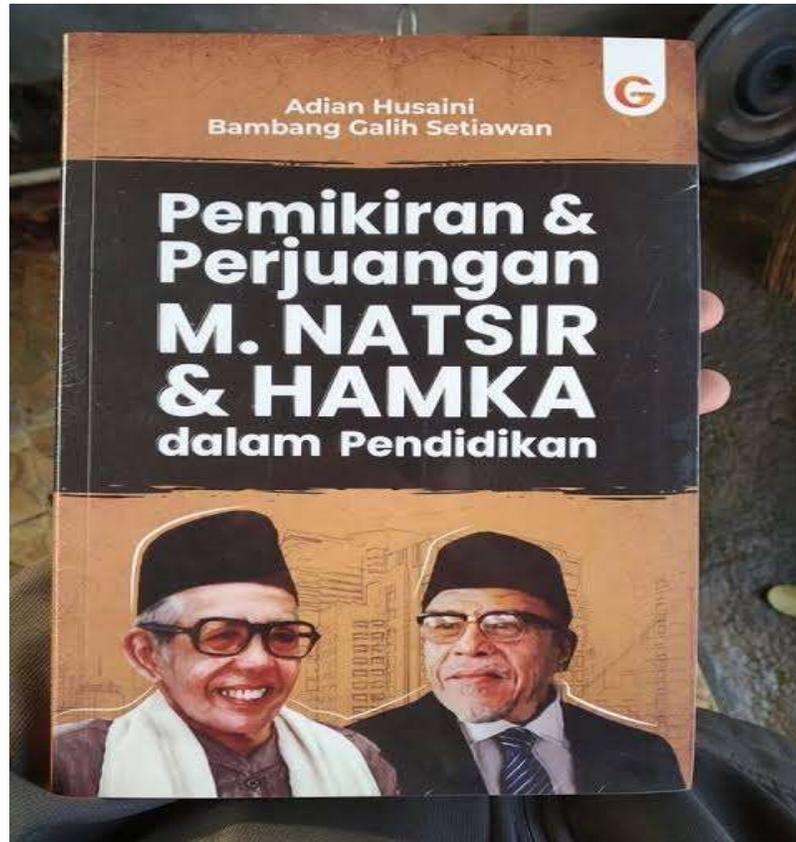
Tempo (Penerbitan) PT. Tempo Interaktif
Jl. Pemuda No. 1, Jakarta 10130
Telp. (021) 5712121, 5712122, 5712123
Fax: (021) 5712124, 5712125
www.temponews.com



IV. gambar sampul buku M. Natsir dakwah dan pemikirannya karya: Thohir Luth



- V. **Gambar sampul buku pemikiran dan perjuangan M.Natsir dan Hamka dalam pendidikan**
Karya: Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SIEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: B 5817 /Un.28/E.1/PP. 009/ /2023

18 Oktober 2023

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M. A.
2. Dr. Lazuardi, M. Ag.

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Riska Khairani Ritonga
NIM : 1920100076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Teladan Mohammad Natsir Dalam Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M. A. |
NIP 198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M. A.
NIP 197409212005011002